

**PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN TARI JARAN GOYANG DI
DESA GLADAG KABUPATEN BANYUWANGI DARI TAHUN 1969-2016**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Nungky Retno Palupi

NIM 12209241010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Jaran Goyang di Desa Gladag Kabupaten Banyuwangi dari Tahun 1969-2016* ini telah di setujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 13 Juni 2016
Pembimbing I

Enis Niken Herawati M. Hum
NIP. 19620705 198803 2 00 1

Yogyakarta, 13 Juni 2016
Pembimbing II,

Dra. Herlinah, M. Hum
NIP. 19601013 198703 2 00 2

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Jaran Goyang di Desa Gladag Kabupaten Banyuwangi dari Tahun 1966-2016* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 20 Juni 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Kuswarsantyo, M.Hum	Ketua Penguji		23 / 06 / 2016
Dra. Herlinah, M.Hum	Sekretaris Penguji		23 / 06 / 2016
Dr. Sutiyono, M.Hum	Penguji I		23 / 06 / 2016
Enis Niken Herawati, M.Hum	Penguji II		23 / 06 / 2016

Yogyakarta, 23 Juni 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M. A

NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Nungky Retno Palupi**

NIM : 12209241010

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

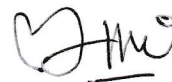
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 Juni 2016

Penulis,



Nungky Retno Palupi

NIM 12209241010

MOTTO

Dream, believe, and achieve.

Cita-cita adalah sebuah beban jika itu hanya angan-angan.

Bukan kurangnya bakat atau tidak adanya modal yang menghalangi kita dari sukses, tetapi tidak cukupnya keberanian untuk berusaha.

Jangan terlalu risaukan apa yang belum kita miliki, tetapi risaukanlah apa yang belum kita syukuri.

Kebahagiaan membuat kita tetap manis, cobaan membuat kita kuat, kegagalan membuat kita tetap rendah hati, kesuksesan membuat kita tetap berpijar, namun hanya iman yang membuat kita tetap melangkah.

PERSEMBAHAN

- ♥ Kepada alm. Ibuku di surga, terimakasih ibu sudah banyak memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus, serta perhatian yang tak pernah habis selama ibu masih di dunia. Nungky persembahkan kelulusan ini untuk alm. Ibu tersayang, meskipun ibu tidak dapat menyaksikan kelulusanku tapi ibu tetap dihatiku. Semoga alm. Ibu mendapatkan tempat yang indah di Surga.
- ♥ Kepada ayahku satu-satunya orang tuaku saat ini, terimakasih karena ayah selalu mengajarkanku kuat, semangat, giat dalam melakukan sesuatu, serta sabar.
- ♥ Untuk kakak kandungku yang selalu mendukung dan memberiku semangat dalam penyelesaian TAS ini terimakasih, kasih sayang serta perhatiannya yang menjadikanku lebih semangat dalam menyelesaikan skripsi.
- ♥ Untuk orang terkasih, teman-teman dan sahabatku Pendidikan Seni tari angkatan 2012 terimakasih kalian mengajarkanku berbagai hal menarik, pengalaman menarik, cerita menarik, dan menjadi keluargaku selama di Yogyakarta.
- ♥ Perguruan tinggi kebanggaan Universitas Negeri Yogyakarta khususnya Jurusan Pendidikan Seni Tari, terimakasih sudah membekali ilmu dalam bidang tari dan pendidikan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunia-nya, sehingga penelitian dan penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Terselesaikannya skripsi ini tidak luput dari bantuan, bimbingan, serta arahan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis haturkan terimakasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Widyastuti Purbani M. A, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY, yang telah berkenan memproses perizinan.
2. Bapak Dr. Kuswarsantyo, M. Hum Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari, yang telah membantu kelancaran dan proses perijinan penelitian penulis.
3. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M. Pd sebagai Penasehat Akademik yang telah memberi bimbingan serta motivasi kepada penulis.
4. Ibu Enis Niken Herawati, M. Hum, pembimbing I, dan Ibu Herlinah, M. Hum, pembimbing II, yang telah memberi arahan, bimbingan, serta motivasi kepada penulis.
5. Bapak Sumitro Hadi sebagai pimpinan sanggar tari Jingga Putih serta pencipta tari, Ibu Sri Uniati sebagai pelatih sanggar, dan Bapak Erfandi sebagai sesepuh Desa Gladag.

6. Pihak-pihak yang lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis yakin bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya. Terimakasih.

Yogyakarta, Juni 2016

Nungky Retno Palupi
NIM 12209241010

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Fokus Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Deskripsi Teori	
1. Perkembangan.....	7

2. Bentuk Penyajian.....	8
B. Tari Tradisional.....	14
C. Tari Jaran Goyang.....	15
D. Penelitian yang Relevan.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Pendekatan Penelitian.....	17
B. Objek Penelitian.....	17
C. Subjek penelitian.....	17
D. Setting Penelitian.....	18
E. Teknik Pengumpulan Data.....	18
F. Teknik Analisis Data.....	19
G. Triangulasi.....	20
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	22
A. Setting Penelitian.....	22
1. Letak Geografis Desa Gladag.....	22
2. Sejarah Desa Gladag.....	24
3. Potensi Kesenian di Desa Gladag.....	25
B. Sejarah Tari Jaran Goyang.....	26
C. Bentuk Penyajian Tari Jaran Goyang.....	28
D. Perkembangan Tari Jaran Goyang.....	41
E. Faktor Pendukung Perkembangan Tari Jaran Goyang.....	70
BAB V PENUTUP	74
A. Simpulan.....	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77

LAMPIRAN	78
-----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Gerak <i>miwir sampur</i> atau <i>ngeber</i>	30
Gambar 2. Gerak <i>ngrayung</i>	31
Gambar 3. Gerakan <i>sagah</i> putri	31
Gambar 4. Gerakan <i>tetangis</i>	32
Gambar 5. Posisi 2-2	32
Gambar 6. Gerakan <i>ngibing</i>	33
Gambar 7. Gerakan <i>jengkeng</i>	33
Gambar 8. Gerak <i>bapang</i>	34
Gambar 9. Busana penari laki-laki dan perempuan tahun 1966	34
Gambar 10. Busana penari laki-laki dan perempuan tahun 1968	35
Gambar 11. Biola	36
Gambar 12. Kendang	36
Gambar 13. <i>Triangle</i>	37
Gambar 14. Saron	37
Gambar 15. Gong	37
Gambar 16. Desain lantai di tengah atau di pusat panggung	38
Gambar 17. Posisi penari perempuan di sudut kiri depan dan penari laki-laki di sudut kanan belakang	38
Gambar 18. Satu pasang penari di pojok kiri panggung	39
Gambar 19. Pasangan penari kedua keluar dari sisi kanan dan kiri belakang	39

Gambar 20. Posisi 2-2	39
Gambar 21. Desain lantai posisi 2-1	40
Gambar 22. Desain lantai dengan jumlah penari 3 pasang	40
Gambar 23. Angklung	43
Gambar 24. Posisi penari perempuan berada ditengah panggung	46
Gambar 25. Posisi mengantar penari laki-laki	46
Gambar 26. Posisi penari perempuan dikejar penari laki-laki	47
Gambar 27. Posisi penari laki-laki mengucapkan mantra.....	47
Gambar 28. Posisi penari perempuan terkena <i>aji</i> Jaran Goyang.....	48
Gambar 29. Posisi penari laki-laki menolak	48
Gambar 30. Posisi penari perempuan menangis cintanya ditolak	48
Gambar 31. Posisi berhadapan	48
Gambar 32. Posisi sedang <i>gandrung</i>	49
Gambar 33. Kedua penari beriringan keluar panggung	49
Gambar 34. Busana penari perempuan pada tahun 1969-1989	50
Gambar 35. Busana penari laki-laki pada tahun 1969-1989	50
Gambar 36. Rias wajah penari perempuan tahun 1969-1989	51
Gambar 37. Rias wajah penari laki-laki tahun 1969-1989	51
Gambar 38. Sanggul Bali	52
Gambar 39. <i>Kembang</i> goyang	52
Gambar 40. <i>Udeng</i>	53
Gambar 41. Rebana	55
Gambar 42. Busana penari perempuan tahun 1990-2009	57

Gambar 43. Rias penari perempuan tahun 1990-2009.....	62
Gambar 44. Rias dan busana tari Jaran Goyang tahun 2010-2016....	62
Gambar 45. Peta Desa Gladag.....	100
Gambar 46. Kantor kelurahan Desa Gladag.....	100
Gambar 47. Narasumber Bapak Sumitro Hadi.....	101
Gambar 48. Narasumber Perevitalisasi tari Jaran Goyang.....	101
Gambar 49. Wawancara memperagakan gerak.....	102
Gambar 50. Pelatih tari Jaran Goyang.....	103
Gambar 51. Pelatih tari Jaran Goyang	103
Gambar 52. Wawancara	103
Gambar 53. Rias kepala tampak belakang tahun 1969-1989.....	104
Gambar 54. Rias dan busana tampak samping tahun 1969-1989 ..	104
Gambar 55. Busana penari laki-laki tampak belakang tahun 1969-1989.....	105
Gambar 56. Rias dan busana tampak samping tahun 1990-2009...	106
Gambar 57. Busana tampak belakang tahun 1990-2009.....	106
Gambar 58. <i>Sampur</i>	107
Gambar 59. <i>Udeng</i>	108
Gambar 60. <i>Udeng Bali</i>	108
Gambar 61. <i>Sengkelat</i>	108
Gambar 62. <i>Jarik motif Gajah Oling</i>	109
Gambar 63. <i>Jarik motif Kangkung Setingkes</i>	109

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Luas wilayah Desa Gladag	22
Tabel 2. Rekapitulasi usia penduduk	24
Tabel 3. Periodesasi gerak tari Jaran Goyang	64
Tabel 4. Periodesasi desain lantai tari Jaran Goyang	65
Tabel 5. Periodesasi iringan tari Jaran Goyang	66
Tabel 6. Periodesasi rias dan busana tari Jaran Goyang	68
Tabel 7. Periodesasi tempat pertunjukan tari Jaran Goyang	69

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Glosarium	78
Lampiran 2. Pedoman Observasi	80
Lampiran 3. Pedoman wawancara	81
Lampiran 4. Pedoman dokumentasi	83
Lampiran 5. Ringkasan hasil wawancara	85
Lampiran 6. Iringan tari Jaran Goyang	93
Lampiran 7. Lokasi Desa Gladag	100
Lampiran 8. Foto wawancara	101
Lampiran 9. Surat Pernyataan	110
Lampiran 10. Surat Perijinan	114

**PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN TARI JARAN
GOYANG DI DESA GLADAG KABUPATEN BANYUWANGI
DARI TAHUN 1966-2016**

**Oleh :
Nungky Retno Palupi
NIM 12209241010**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Jaran Goyang, sebagai tari hiburan yang merupakan jenis tari pergaulan pemuda-pemudi di Desa Gladag Kabupaten Banyuwangi.

Objek penelitian ini adalah tari Jaran Goyang di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian difokuskan pada bentuk penyajian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang meliputi gerak, iringan, tata rias dan busana, dan tempat pertunjukan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Jaran Goyang di Desa Gladag Kabupaten Banyuwangi, dari tahun 1969-2016 yang dibagi menjadi 3 periode yaitu: periode I (1969-1989) gerakannya masih sama, pola lantainya mengalami perkembangan, iringannya mengalami penambahan alat musik, rias dan busananya mengalami perkembangan, tempat pertunjukannya di outdoor, periode II (1990-2009) gerakannya mengalami perkembangan berdasarkan kemampuan penari, iringannya mengalami perkembangan, rias dan busananya mengalami perkembangan, tempat pertunjukannya mengalami perkembangan. dan pada periode III (2010-2016) gerakannya sudah dikreasikan, pola lantainya banyak yang spontan, iringannya sudah mengalami perkembangan dengan penambahan alat musik, rias dan busananya mengalami perkembangan, dan tempat pertunjukannya juga mengalami perkembangan di panggung tertutup atau di dalam gedung.

Kata Kunci : Perkembangan, Tari Jaran Goyang, Bentuk Penyajian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Seperti yang dikatakan oleh Kussudiarja (1992: 1) kesenian adalah bagian dari kebudayaan. Kesenian terbagi atas berbagai macam salah satunya adalah kesenian tradisional. Kesenian tradisional merupakan kekayaan budaya leluhur yang tumbuh dan berkembang dari masa ke masa yang telah mengalami pasang surut dalam penyebaran maupun perkembangannya. Pasang surut serta berkembangnya kesenian disebabkan oleh perubahan yang terjadi di bidang politik, disebabkan oleh masalah ekonomi, perubahan selera masyarakat, ada pula dikarenakan oleh budaya luar yang masuk ke dalam negeri melalui teknologi serta kemajuan ilmu pengetahuan.

Kesenian merupakan kata dasar dari seni yang berimbuhan ke-an. Seni terdiri dari berbagai macam cabang diantaranya, seni musik, seni rupa, seni teater, seni sastra dan seni tari yang semuanya memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Macam-macam seni tersebut diekspresikan melalui media yang berbeda-beda, seni musik diungkapkan melalui bunyi, seni rupa melalui kanvas, seni teater melalui suara dan gerak, seni sastra melalui tulisan, dan seni tari melalui gerak. Dalam beberapa bidang seni tersebut akan lebih difokuskan pada seni tari yang juga merupakan salah satu bagian dari kesenian.

Seni tari merupakan dua kata yang memiliki arti sendiri-sendiri jika dipisah, yaitu seni dan tari. Demikian yang telah dikemukakan oleh Marianto (2015: 2) seni adalah kemampuan kreatif manusiawi dalam menanggapi alam; kemampuan dalam menangani suatu yang menuntut pemecahan masalah, sehingga ia menjadi objek dengan sendirinya; menjadi konsep kreatif guna dinyatakan menjadi suatu karya yang imajinatif, menarik, fungsional, atau yang inspiratif. Oleh karena itu seni sangat berperan penting dalam kehidupan manusia.

Disisi lain Sutiyono (2012: 40) mengatakan bahwa tari adalah gerak-gerak yang telah diolah secara khusus berdasarkan perasaan, intuisi, ekspresi, imajinasi, presepsi, interpretasi yang mengarah kepada daya pengalaman estetis yang sifatnya tidak nyata, semu dan abstrak. Dalam dua pengertian seni dan tari tersebut jika digabungkan oleh Kussudiarja (1992: 1) arti seni tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa atau dapat diberi arti bahwa seni tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Di Indonesia setiap daerah mempunyai berbagai macam tari daerah sehingga Bangsa Indonesia kaya dengan seni tari, seni tari-seni tari tersebut mempunyai ragam dan sifat yang berlainan satu dengan lainnya, meskipun demikian dalam jiwa dan watak tetap “Bhineka Tunggal Ika”. Peneliti akan membahas tentang tari daerah atau yang disebut dengan tari rakyat. Tari rakyat adalah tari tradisional yang lahir dan berkembang dari kebudayaan masyarakat lokal, hidup dan berkembang sejak zaman primitif diwariskan secara turun temurun sampai sekarang. Tari rakyat juga memiliki ciri khas seperti yang dikatakan oleh Kussudiarjo (2000: 14) amat

sederhana, baik gerak, irama, pakaian, riasan, maupun temanya, yang biasanya semuanya itu dilakukan dengan spontanitas, tak ada peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang seragam dan tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa ciri khas tari kerakyatan antara lain bernuansa sosial, berpedoman pada adat atau kebiasaan masyarakat setempat, dalam gerak, rias dan kostumnya dikemas dengan kesederhanaan. Oleh karena itu setiap tari daerah memiliki ciri khas yang berbeda-beda karena disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan perekonomian masyarakatnya.

Banyuwangi adalah salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang terletak di ujung Timur Pulau Jawa yang menjadi perlintasan dari Jawa ke Bali. Banyuwangi adalah salah satu daerah yang memiliki banyak kesenian khas yang berbeda dengan daerah lain karena masyarakatnya diwarnai oleh budaya Jawa, Bali, Madura, Melayu dan budaya lokal sehingga menjadi tipikal yang tidak ditemui di wilayah manapun di Pulau Jawa. Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah yang memiliki banyak kesenian tradisional, antara lain tari Jejer Gandrung, tari Padang Bulan, Seblang, tari Jaran Goyang, Janger, dan kebo-keboan. Kesenian atau tari yang ada di Banyuwangi merupakan kesenian kerakyatan yang disesuaikan dengan daerahnya yaitu sebagian besar wilayahnya adalah pertanian dan masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Sehingga selalu digambarkan kesederhanaan dalam setiap kesenian atau tari yang ada di Banyuwangi. Dari sekian banyak kesenian tari Jaran Goyang merupakan salah satu tarian yang masih mendapatkan perhatian dari masyarakat Kabupaten Banyuwangi.

Tari Jaran Goyang memiliki ciri khas yang berbeda dengan daerah lain. Perbedaan itu terdapat pada lirik lagu di dalam iringannya yang menggunakan Bahasa Osing. Bahasa Osing adalah bahasa asli daerah Kabupaten Banyuwangi. Tari Jaran Goyang juga memiliki gerakan-gerakan yang sederhana serta kostum yang cukup sederhana. Tari Jaran Goyang merupakan tari pergaulan antara pemuda dan pemudi. Di dalamnya terdapat cerita kisah cinta seorang pemuda karena cintanya tidak dibalas dengan baik oleh sang pemudi sehingga muncullah rasa sakit hati yang mendalam dan menumbuhkan niat buruk untuk menggunakan *pelet* sebagai senjata untuk mendapatkan cinta sang gadis. Tari Jaran Goyang ditarikan secara berpasangan oleh pemuda dan pemudi berdurasi selama 7 menit.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengamati lebih dalam tentang upaya yang dilakukan oleh salah satu pencipta tari di daerah Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan Tari Jaran Goyang di desa Gladag Kabupaten Banyuwangi.

B. Fokus Masalah

Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Jaran Goyang di Desa Gladag Kabupaten Banyuwangi dari Tahun 1969-2016.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana perkembangan tari Jaran Goyang dari segi bentuk penyajian antara lain, gerak, iringan, kostum, tata rias, pola lantai, dan tempat pertunjukan dari tahun 1969-2016?

D. Tujuan

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin di capai adalah untuk mendeskripsikan perkembangan bentuk penyajian tari Jaran Goyang dari segi bentuk penyajian yaitu gerak, iringan, kostum, tata rias dan pola lantai, dan tempat pertunjukan dari tahun 1969-2016.

E. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat menambah khasanah pengetahuan tentang

perkembangan tari Jaran Goyang bagi masyarakat serta mengenalkan tari ini kepada khalayak umum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Seni Tari

Menambah wawasan serta memperkaya apresiasi tentang Tari Jaran Goyang di Kabupaten Banyuwangi baik itu dalam bentuk penyajian, kostum, tata rias, bentuk pola lantai serta iringannya dan sebagai acuan guna mengadakan penelitian lebih lanjut dengan kajian yang berbeda.

b. Bagi sanggar tari jingga putih hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai salah satu sarana untuk memperkenalkan tari ini kepada masyarakat luas dan mengadakan pengembangan atau perbaikan dimasa yang akan datang.

c. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi

Sebagai tambahan dokumentasi yang memuat tentang perkembangan Tari Jaran Goyang di desa Gladag Kabupaten Banyuwangi dari awal diciptakannya tarian ini hingga masa sekarang dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan serta usaha yang dilakukan untuk melestarikan tari tersebut, sehingga nanti dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk melestarikan kesenian daerah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Perkembangan

Dalam setiap karya tari akan selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa yang menjadikan Indonesia kaya akan beragam khasanah budaya. Munculnya perkembangan bukan hanya dalam bentuk penyajian dalam satu tarian, tetapi juga banyak bermunculan karya-karya tari baru. Perkembangan itu disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah perubahan yang terjadi di bidang politik, disebabkan oleh masalah ekonomi, perubahan selera masyarakat, adanya persaingan dalam bentuk penyajian, ada pula dikarenakan oleh budaya luar yang masuk ke dalam negeri melalui teknologi serta bertambahnya kemajuan ilmu pengetahuan. Beberapa perkembangan tersebut akan menjadi penghubung antara manusia dan alam sekitarnya dalam setiap perubahan zaman, menjadikan manusia lebih peka akan adanya perubahan-perubahan kehidupan dan manusia telah menjadi bagian dari budaya.

Perubahan-perubahan tersebut juga terjadi dalam seni pertunjukan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Soedarsono (2011: 69) seni pertunjukan merupakan salah satu aspek penting dari kehidupan manusia, perkembangannya sangat diwarnai oleh

berbagai faktor non seni, dan yang paling signifikan adalah faktor sosial, dan ekonomi.

Tari termasuk dalam seni pertunjukan yang selalu mengalami perkembangan di dalamnya sekalipun terjadi pasang surut. Setiap perkembangan itu memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas di setiap berkembangnya zaman. Perkembangan muncul berdasarkan perubahan kehidupan manusia dari zaman primitif hingga era globalisasi.

Tujuan perkembangan tersebut bersifat dinamis, bukan suatu yang kaku atau statis, sehingga sesuatu yang mengalami perkembangan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam hal ini kebudayaan yang ada dimasyarakat dapat leluasa untuk berkembang mengikuti perubahan zaman tanpa menghilangkan tradisi dan warisan nenek moyang. Setiap koreografer selalu menuangkan ide-ide mereka untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai, dalam setiap karyanya mereka selalu ingin merevitalisasi hingga mereka merasakan kepuasan dari pendapat masyarakat sebagai penikmat karyanya.

2. Bentuk Penyajian

Bentuk menurut Suharso (2011: 84) adalah wujud, rupa, sedangkan penyajian adalah cara menyajikan, pengaturan, penampilan suatu pertunjukan khususnya pertunjukan tari terdapat beberapa unsur yang mendukung dalam penyajian tersebut (Suharso, 2011: 440).

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah wujud keseluruhan dari penampilan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi. Elemen-elemen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam pertunjukan tari. Unsur dasar dalam tari meliputi: gerak, desain lantai, tema, rias dan busana, serta tempat pertunjukan.

a. Gerak

Gerak merupakan substansi dasar tari, tetapi tidak semua gerak adalah tari. Gerak yang berfungsi sebagai materi pokok tari hanyalah gerakan-gerakan dari bagian tubuh manusia yang telah diolah dari gerak keadaan *wantah* menjadi suatu bentuk gerak tertentu. Gerak di dalam tari bukanlah gerak yang realistik, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Dalam istilah kesenian, gerak yang telah mengalami *stilisasi* atau *distorsi* (Supardjan, 1982: 8). Dikatakan pula bahwa hasil pengolahan suatu gerakan atau gerak yang telah mengalami *stilisasi* atau *distorsi* inilah lahir dua jenis gerak tari yaitu gerak yang bersifat gerak murni dan bersifat gerak maknawi.

Gerak murni adalah gerak tari dari hasil pengolahan gerak *wantah* yang dalam pengungkapannya tidak mempertimbangkan suatu pengertian dari gerak tari tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan gerak maknawi adalah gerak *wantah* yang telah diolah menjadi suatu gerak tari yang

dalam pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau maksud di samping keindahannya (Supardjan, 1982: 8).

b. Desain Lantai

Menurut La Meri dalam buku Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari terjemahan Soedarsono (1986: 19) desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari. Demikian pula Hadi (2011: 19) mengatakan desain lantai disebut juga dengan pola lantai, pengertiannya adalah wujud “keruangan” di atas lantai ruang tari yang ditempati (ruang positif) maupun dilintasi gerakan penari, dipahami sebagai pola lantai atau *floor design*. Pola lantai ini tidak hanya dilihat atau “ditangkap” secara sekilas, tetapi disadari terus-menerus tingkat mobilitasnya selama penari itu bergerak berpindah tempat (*locomotor movement* atau *locomotion*), atau bergerak di tempat (*stationary*), maupun dalam posisi diam berhenti sejenak di tempat (*pause*).

c. Iringan Tari

Tari adalah suatu gerak ritmis. Untuk memperkuat dan memperjelas gerak ritmis dari suatu bentuk tarian dapat dilaksanakan dengan iringan. Iringan tersebut pada umumnya berupa suara atau bunyi-bunyian. Sumber bunyi sebagai iringan tari yang pertama adalah suara manusia itu sendiri.

Iringan dalam tari juga dapat disebut dengan musik tari, musik adalah bagian yang penting pada sebuah koreografi. Namun demikian ada

tari yang tidak menggunakan musik yang bersifat eksternal, sebab tari pada dasarnya adalah sebuah musik yang kasat mata, dengan kata lain adalah musik yang dirasakan melalui gerak (Hidayat, 2011: 52). Adapun fungsi musik atau iringan menurut Hadi (2011: 88) sebagai iringan ritmis gerak tarinya, dan sebagai ilustrasi suasana pendukung tarinya, atau dapat terjadi kombinasi kedua fungsi itu menjadi harmonis. Karena iringan tari berhubungan dengan instrument musik yang dipakai, apabila terdapat pemakaian alat-alat musik khusus, cara pemakainnya, dan perlakuannya terhadap penyusunan aransemen.

Bangsa primitif menari dengan teriakan-teriakan sebagai musik pengiringnya. Anak kecil menari-nari dengan teriakan iringan, selanjutnya pada tingkat berikutnya demi keserempakan gerak mereka menari-nari dengan tepuk tangan sebagai pengiringnya (Supardjan, 1982: 11-13).

d. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana adalah kelengkapan penunjang koreografi yang penting karena memiliki sifat visual. Penonton dalam sebuah pertunjukan tentu akan memperhatikan secara seksama tata rias dan busana. Harapan penonton tentunya berusaha mempermudah untuk memahami sisi tari yang disampaikan. Hidayat (2011: 71) menambahkan bahwa tata rias untuk koreografi merupakan kelengkapan penampilan yang bersifat mutlak. Seorang aktor atau artis waktu akan tampil di depan publik selalu mempersiapkan diri untuk merias wajahnya. Tata rias juga bertujuan untuk membuat penampilan penari berbeda dengan kondisi sehari-hari,

terlebih jika tarian yang dibawakan menghendaki penampilan wajah yang berbeda, apakah menjadi lebih tua, lebih muda, atau digambarkan menyerupai wajah hewan tertentu. Dengan demikian tata rias untuk koreografi mempunyai perbedaan tertentu dengan tata rias sehari-hari. Semuanya akan sangat tergantung pada konsep koreografinya.

Hidayat (2011: 71-72) menyatakan bahwa fungsi tata rias untuk koreografi dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Tata rias berfungsi sebagai penegas garis (*contur*) wajah

Seseorang yang tampil di depan umum (publik) dalam jarak yang relatif jauh membutuhkan cara-cara tertentu untuk membuat garis wajahnya tampak jelas, yaitu yang terdiri pada garis-garis pada alis, mata, hidung, dan bibir dengan harapan wajah tidak tampak terlalu datar (*flat*).

2. Tata rias berfungsi sebagai pembentuk karakter penari

Tata rias selain berfungsi sebagai mempertegas garis wajah, tata rias panggung (*stage make up*) berfungsi sebagai membentuk karakter penari, yaitu memperjelas atau mempertegas kehadiran tokoh-tokoh tertentu. Dengan demikian, tata rias berfungsi untuk merubah wajah asli menjadi wajah tokoh-tokoh tertentu yang sesuai dengan konsep koreografinya.

Pada dasarnya, penataan busana tari secara teknis tidak berbeda dengan penataan busana pada umumnya, namun tata busana untuk tari lebih menekankan orientasinya pada konsep koreografi, di samping ada pertimbangan praktis, yaitu faktor peraga tarinya (Hidayat, 2011: 80).

Perlu diketahui dalam merencanakan kostum tari yang baik tidak selalu ditentukan oleh mahalnnya bahan tetapi juga kemampuan koreografer dalam memvisualisasikan ide-idenya. Hal yang harus diperhatikan dalam perancangan busana tari adalah tema.

Tema tari yang merupakan dasar sumber gerak itu merupakan sumber utama untuk merencanakan tata busana karena tema tari memuat isi pokok dari makna tari yang akan dikomunikasikan kepada penontonnya. Seperti yang telah dikemukakan oleh Hidayat (2011: 81) bahwa tema memuat imajinasi penggarap (koreografer) yang diharapkan dapat membawa imajinasi penonton pada suasana tertentu, kondisi tertentu, dan karakteristik tokoh-tokoh serta perwujudannya.

e. Tempat Pertunjukan

Pemilihan tempat pementasan dan saat-saatnya adalah ikut menentukan sukses tidaknya pementasan itu. Maka untuk menyelenggarakan suatu pementasan harus ditentukan sasarannya, misalnya untuk umum, untuk pelajar, untuk anak-anak dan lain-lain. Dengan demikian penyelenggaraan akan mendekati atau berhasil dengan baik (Kussudiarjo, 2000: 23).

Tempat untuk melangsungkan sebuah pementasan khususnya tari dapat dilakukan di atas panggung (*stage*), di lapangan, atau halaman rumah. Hal tersebut tidak hanya di laksanakan di ruangan terbuka (*outdoor*) tetapi dapat juga dilaksanakan dalam sebuah ruangan (*indoor*)

dan semua itu tergantung dimana terlaksananya sebuah acara. Hal tersebut sesuai pendapat Hidayat (2011: 63) yang menyatakan bahwa:

Panggung (*stage*) mempunyai bentuk yang bermacam-macam, seperti panggung yang dapat disaksikan penonton dari segala arah disebut dengan panggung arena, panggung leter L yaitu panggung yang disaksikan dari dua sisi memanjang dan sisi melebar, panggung tapal kuda adalah panggung yang dapat disaksikan oleh penonton dari sisi depan, samping kiri dan kanan, selain dari pada itu panggung yang umum dipergunakan untuk pentas koreografi adalah panggung proscenium. Panggung proscenium adalah bentuk panggung tempat penyajian pertunjukan yang hanya dapat disaksikan dari satu arah pandang penontonnya.

B. Tari Tradisional

Tari Jaran Goyang merupakan jenis tari tradisional. Menurut Sumaryono dalam khasanah seni tradisional mengenal dua kategori yang amat kotomis sifatnya, yaitu: klasik dan kerakyatan. Tari Jaran Goyang adalah tari kerakyatan. Dikotomi kesenian tradisional khususnya seni tari menurut Sumaryono (2003: 29) adalah sebuah sisa-sisa kehidupan dalam struktur masyarakat Jawa, Bali dan berbagai kelompok masyarakat etnis yang menggunakan system kelas dalam struktur kehidupan masyarakatnya. Tari tradisional mencitrakan sebagai bentuk ekspresi kolektif masyarakat dan sangat kental dengan nilai-nilai komunal yang terwakili melalui simbol-simbol tertentu. Secara koreografis dapat dikenali misalnya lewat pola lantai, sikap dan gerak tarinya, rias dan tata busananya, serta makna dan tema tarinya. Unsur-unsur mengenai ciri-ciri tari tradisional atau disebut juga dengan tari tradisi di atas terdapat dalam Tari Jaran Goyang. Tari Jaran Goyang merupakan ekspresi masyarakat tentang kehidupan

yang dialami secara natural yaitu sebuah *pelet* yang digunakan untuk mendapatkan balasan cinta akibat rasa sakit hati karena cintanya ditolak. Dalam gerak tari, rias dan busananya, serta tema tarinya amat sederhana.

C. Tari Jaran Goyang

Tari Jaran Goyang adalah tari yang berasal dari Kabupaten Banyuwangi yang diciptakan pada tahun 1966. Tari ini menceritakan tentang kisah cinta pemuda-pemudi. tetapi cinta pemuda ditolak oleh seorang gadis sehingga pemuda tersebut merasa sangat terluka akhirnya menggunakan *aji* Jaran Goyang sebagai mantra untuk menaklukkan sang gadis agar tergila-gila. Akibat mantra tersebut sang gadis merayu-rayu sang pemuda dengan segala cara, tetapi bergantian sang pemuda menolak cinta si gadis tersebut. Sang gadis menangis akibat tidak mendapatkan balasan cinta dari sang pemuda sekalipun sudah menggunakan berbagai cara untuk merayu. Akhirnya sang pemuda merasa tidak sampai hati melihat sang gadis menangis dan mau menerima cinta sang gadis.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian perkembangan tari Jaran Goyang ini adalah penelitian yang dilakukan oleh: Ewinda Sukma Dewi (2014) yang berjudul “Fungsi Sosial Tari Jaran Goyang Aji Kembang Pada Masyarakat Using Kabupaten Banyuwangi” , memberikan hasil yaitu fungsi hubungan sosial suatu kelompok dalam memelihara dan menetapkan hubungan antara para anggota dan memberikan kesempatan

kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai dan menghibur, sejarah tari Jaran Goyang Aji Kembang, dan tari Jaran Goyang Aji Kembang yang merupakan hasil perombakan dari tari Jaran Goyang pada tahun 1969 oleh salah satu seniman Banyuwangi yaitu bapak Sumitro Hadi.

Dalam penelitian tersebut relevansi yang hampir sama yaitu dalam sejarah munculnya tari Jaran Goyang yang pada awalnya tari ini diciptakan oleh grub LKN Pandan, Genteng pada tahun 1966 kemudian mengalami revitalisasi pada tahun 1969 oleh seniman Banyuwangi yang bernama Sumitro Hadi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya (Moeleong, 2014: 11). Penelitian ini menyangkut pendeskripsian Perkembangan Tari Jaran Goyang di Desa Gladag Kabupaten Banyuwangi.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Tari Jaran Goyang di Desa Gladag Kabupaten Banyuwangi adalah:
Objek material: tari Jaran Goyang di Desa Gladag Kabupaten Banyuwangi
Objek formal: Perkembangan Bentuk Penyajian

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari para narasumber tari Jaran Goyang. Narasumber tersebut adalah pelaku dalam tari Jaran Goyang yang terdiri dari pencipta tari Jaran Goyang, pelatih tari Jaran Goyang,

dan tokoh masyarakat di Desa Gladag yang mengetahui secara detail tentang perkembangan tari Jaran Goyang.

D. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Gladag Kabupaten Banyuwangi dan dilakukan selama bulan Maret 2016.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menjangkau data tentang Perkembangan Tari Jaran Goyang di Desa Gladag Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan observasi dilakukan meliputi peneliti mengamati, mendokumentasikan foto-foto Tari Jaran Goyang.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk menjangkau data tentang Perkembangan Tari Jaran Goyang di Desa Gladag Kabupaten Banyuwangi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pencipta Tari Jaran Goyang yaitu Bapak Sumitro Hadi selaku pimpinan sanggar tari Jingga Putih serta pihak-pihak yang mengetahui tentang perkembangan Tari Jaran Goyang di Desa Gladag Kabupaten

Banyuwangi antara lain, pelatih tari Jaran Goyang ibu Sri Uniati serta tokoh masyarakat desa Gladag Bapak Erfandi.

3. Dokumentasi

Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti berusaha untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang sudah ada dilakukan untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh dari wawancara secara mendalam. Data-data yang dikumpulkan ini berupa catatan pribadi, rekaman, dan foto-foto mengenai Tari Jaran Goyang.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Berikut ini adalah tahapan-tahapan dari proses analisis tersebut.

1. Reduksi Data

Langkah awal yang dilakukan adalah mencari referensi data melalui buku-buku, video, internet, dan sumber-sumber lain yang dapat membantu memberikan informasi kepada peneliti mengenai informasi tentang tari Jaran Goyang. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan para informan yang telah ditetapkan guna mengetahui lebih mendalam tentang perkembangan Tari Jaran Goyang. Data-data tentang Perkembangan Tari Jaran Goyang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, dilanjutkan dengan

menuliskan lagu yang terdapat dalam iringan Tari Jaran Goyang dalam bentuk notasi balok beserta liriknya.

2. Data *Display* (penyajian data)

Tahapan pada penyajian ini adalah dengan mendengarkan hasil wawancara yang telah direkam menggunakan fasilitas *voice recorder* di *handphone* dan menuliskannya dalam bentuk narasi.

3. *Concluding Drawing*

Langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah melakukan reduksi data dan *display* data maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

G. Triangulasi

Sugiyono (2010: 125) mengemukakan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari narasumber yang satu dengan narasumber yang lain mengenai Tari Jaran Goyang. Penelitian ini juga menggunakan triangulasi teknik yaitu dilakukan dengan cara yang sama dengan

teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bila dengan kedua teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada narasumber yang bersangkutan, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Selain itu waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari atau pada saat narasumber sedang tidak ada kesibukan atau tidak ada pekerjaan seperti hari libur, sehingga akan memberikan data yang lebih valid karena narasumber sedang dalam keadaan santai atau rileks. Setelah semua data terkumpul untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Apabila hasil uji kredibilitas menghasilkan data yang berbeda peneliti akan melakukan secara berulang-ulang sampai menemukan kepastian datanya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting Penelitian*

1. Letak Geografis Desa Gladag

Desa Gladag merupakan Bagian dari wilayah Kabupaten Banyuwangi, jaraknya kurang lebih 16 km arah selatan dari kota Banyuwangi, dan merupakan bagian atau salah satu wilayah desa dari Kecamatan Rogojampi. Terletak 3 KM arah ke selatan dari Kecamatan Rogojampi. Adapun batas-batas desa Gladag, sebelah Barat berbatasan dengan desa Bubuk Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kedaleman, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gintangan dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mangir.

Luas secara keseluruhan Desa Gladag adalah 487,981 ha yang terbagi menjadi empat dusun yakni Dusun Krajan, Dusun Lateng, dusun Susukan Lor dan Dusun Susukan Kidul. Dan berikut luas wilayah menurut penggunaannya :

Tabel 1: Luas Wilayah Desa Gladag

No	Uraian	Satuan
1	Luas Pemukiman	27,621 ha/m ²
2	Luas Persawahan	394, 065 ha/m ²
3	Luas Perkebunan	- ha/m ²
4	Luas Kuburan	5,515 ha/m ²
5	Luas Pekarangan	3.017 ha/m ²
6	Luas Taman	-
7	Perkantoran	3,151 ha/m ²
8	Luas Prasana Umum	3.742 ha/m ²

	Lainnya	
Luas Total		487,891 ha/m²

Wilayah Desa Gladag merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 145 meter dari permukaan laut, hal ini dikarenakan desa Gladag terletak di daerah tepi pantai selat Bali dengan iklim suhu rata-rata 29 °C dan memiliki curah hujan 200 MM – 300 MM pertahun dengan tanah liat berwarna hitam yang sangat subur dan sumber air berasal dari sumur galian yang cukup walau musim kemarau. Dan potensi wisata kuliner kue basah yang diproduksi oleh home Industri.

Penduduk Desa Gladag pada tahun 2014 berjumlah 6.567 jiwa, terdiri dari 3.156 Jiwa Laki-laki dan 3.410 Jiwa Perempuan, dan keseluruhan penduduk Desa Gladag terbagi dalam empat (4) dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Lateng , Dusun Susukan Lor dan Dusun Susukan Kidul. Sekitar 69.3 % usia adalah penduduk usia produktif. Sedangkan lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 2 : Rekapitulasi Usia Penduduk

No	Usia	Jumlah
1	0-6 Tahun	362 Orang
2	6-12 Tahun	240 Orang
3	12-15 Tahun	281 Orang
4	15- 18 Tahun	270 Orang
5	18- 40 Tahun	900 Orang
6	40 >	1543 Orang

2. Sejarah Desa Gladag

Pada masa penjajahan Jepang terbentuk kedemangan-kedemangan yang di pimpin oleh seorang Demang, Demang adalah seorang pemimpin pemerintahan terkecil yang di percaya oleh pemerintah daerah pada masa itu. Dan pada masa itu juga Desa Gladag masih hutan belantara dengan kondisi wilayah yang angker dan banyak binatang buas serta masyarakat yang awam akan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan agama sehingga membuat masa itu benar-benar menjadi masa jaman Jahiliyah. Demang yang merupakan pimpinan wilayah yang sangatlah dihormati dan ditakuti oleh masyarakatnya, terkadang sering mengajak masyarakatnya untuk berburu binatang buas dan seringkali mengucap ayo berburu atau dalam Bahasa Jawanya “Ayo Gladag” sebagai ajakan kepada masyarakat sebagai ajakan berburu bersama. Pada akhirnya hutan belantara tersebut banyak penghuninya dan masyarakat menamakan daerah tersebut menjadi kedemangan Gladag, yang diambil dari kebiasaan seorang penguasa untuk mengajak masyarakatnya untuk berburu binatang buas (Ayo berburu atau ayo Gladag).

Seiring dengan berjalannya waktu hingga pada masa kemerdekaan Indonesia daerah tersebut berubah menjadi daerah yang banyak penduduknya dan dikenal sebagai Desa Gladag hingga pada tahun 1960. Pusat pemerintahan Desa Gladag ada di dusun Lateng.

3. Potensi Kesenian di Desa Gladag

Desa Gladag merupakan salah satu desa di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki banyak tari kerakyatan, diantaranya adalah tari Jaran Goyang, Tari Hadrah Kuntulan, Tari Rodad Si'iran, dan Tari Jejer Gandrung. Semua tarian tersebut diciptakan oleh Bapak Sumitro Hadi yang merupakan warga Desa Gladag yang dijuluki sebagai tokoh Seni di Kabupaten Banyuwangi. Tari-tarian tersebut telah memasyarakat dan digemari oleh warga Desa Gladag. Kecintaan masyarakat desa Gladag terhadap kesenian menjadikan mereka ingin belajar dan menampilkan tari-tarian tersebut. Para gadis remaja Desa Gladag banyak yang bersemangat untuk mempelajari tari-tari tersebut sehingga mereka bergabung dan menjadi murid di Sanggar Tari Jingga Putih yang didirikan oleh Bapak Sumitro Hadi. Selain gadis-gadis remaja tetapi juga remaja laki-laki yang ingin ikut serta belajar kesenian yaitu dalam bidang karawitan. Mereka belajar karawitan di Sanggar Jingga Putih, sehingga pada akhirnya banyak warga yang berperan aktif dalam berkesenian di Desa Gladag yaitu sebagai penari dan pengrawit (*Panjak*). Selain anak remajanya, pada saat ini banyak pula anak-anak usia dini yang juga ikut serta dalam berkesenian sampai mereka yang berusia dewasa, karena banyak yang menggeluti kesenian, sehingga para pemuda dan pemudi yang melanjutkan ke perguruan tinggi mereka tertarik untuk mengambil jurusan Seni agar mereka lebih banyak mendapatkan ilmu yang berhubungan dengan Seni di berbagai perguruan tinggi (wawancara dengan Bapak Erfandi, 12 Maret 2016).

B. Sejarah Tari Jaran Goyang

Tari Jaran Goyang adalah tari yang berasal dari Kabupaten Banyuwangi yang dalam bentuk penyajian serta iringannya memiliki ciri khas berbeda dengan tari yang berasal dari daerah lain. Tari Jaran Goyang diciptakan pada tahun 1966 yang diciptakan oleh group LKN Pandan, Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Setelah beberapa tahun silam yaitu pada tahun 1969 tari jaran goyang di revitalisasi oleh bapak Sumitro Hadi seorang seniman Banyuwangi yang memiliki banyak karya tari hingga pada masa sekarang. (Wawancara dengan Bapak Sumitro Hadi 2 Maret 2016). Tari ini merupakan tari yang diciptakan dari sumber ilham tari Seblang dan Gandrung sehingga gerakan-gerakannya hampir sama dengan tari Seblang dan Gandrung. Jaran goyang terdiri dari kata jaran ‘kuda’, dan goyang ‘goyang, bergerak’. Dalam hubungan ini, apabila tiba-tiba terjadi seorang gadis menjadi tidak sadar karena “guna-guna” seorang jejak dari jarak jauh, dikatakan bahwa gadis itu terkena jaran goyang.

Tari jaran goyang merupakan tari pergaulan pemuda pemudi yang menceritakan tentang cinta kasih pemuda pemudi. Namun di dalam kisah cinta tersebut terdapat rasa sakit hati seorang pemuda karena cintanya tidak di balas dengan baik, akibat ditolak cintanya maka sang pemuda sakit hati sehingga muncul niat buruk sang pemuda untuk menggunakan *aji* jaran goyang. *Aji* jaran goyang adalah semacam *pelet* yang biasanya digunakan untuk menghipnotis seseorang agar tergila-gila. Akibat pelet yang telah mengenai sang pemudi maka posisi yang tergila-gila terbalik,

sang pemuda merayu-rayu menjadi tergila-gila kepada pemuda tersebut. Akhirnya sang pemuda menerima cinta si gadis, dan mereka menjadi saling suka. Oleh karena itu tari ini merupakan tari berpasangan pemuda-pemudi. Tari ini berdurasi 7 menit, yang struktur penyajiannya dibagi menjadi, bagian awal muncul penari perempuan, bagian kedua muncul penari laki-laki dengan adegan sang pemuda menggoda si gadis tetapi sang gadis menolak, kemudian masuk adegan penggunaan *aji Jaran Goyang* sebagai pelet untuk mendapatkan cinta sang gadis, setelah itu sang gadis tergila-gila bergantian mengejar sang pemuda yang terakhir akhirnya keduanya saling cinta dan selesai. Tari ini dalam musiknya terdapat lirik-lirik lagu dengan menggunakan bahasa osing yang menjadi ciri khas tari Banyuwangi. Rias dan kostum dalam tari ini yaitu menggunakan rias cantik untuk penari putri dan untuk penari putra menggunakan rias putra alus. Dalam riasnya tari ini tidak mengalami perkembangan dengan selalu menggunakan rias cantik, tetapi untuk kostum penari putri banyak mengalami perkembangan, pada tahun 1969 penari menggunakan kostum sederhana tetapi dalam perkembangan zaman dan selera masyarakat setiap penampilan dikreasikan dengan tetap berpedoman pada kostum awal terciptanya tari Jaran Goyang. Tari ini ditampilkan dalam acara hajatan seperti pernikahan, khitanan, dan kesenian janger, dalam kesenian janger tari ini tidak selalu ditampilkan tetapi biasanya ada sesuai dengan permintaan tuan rumah yang menyelenggarakan hajatan. Tempat pertunjukan Tari Jaran Goyang juga mengalami penyempurnaan yaitu

sekarang sering ditampilkan dalam gedung pada saat penutupan acara-acara resmi serta acara agung seperti penyambutan Bupati di Kabupaten Banyuwangi, di lapangan pada saat acara Hari Jadi Banyuwangi, serta di panggung tertutup.

C. Bentuk Penyajian Tari Jaran Goyang

Bentuk penyajian Tari Jaran Goyang menurut bapak Sumitro Hadi (wawancara 2 Maret 2016) sebagai sesepuh dan penari tari Jaran Goyang pada tahun 1966 serta pimpinan Sanggar Tari Jingga Putih di Desa Gladag Kabupaten Banyuwangi. Beliau menuturkan bahwa bentuk penyajian tari Jaran Goyang versi dulu memiliki durasi cukup panjang jika dibandingkan dengan tari lain di daerah Banyuwangi yaitu selama 12 menit sedangkan tari-tari lain khususnya di Kabupaten Banyuwangi yang biasanya hanya memiliki durasi yang tidak lebih dari 10 menit. Tari Jaran Goyang diciptakan pada tahun 1966 oleh group LKN Pandan. Tari Jaran Goyang pada versi dulu sangat sederhana, untuk gerak pada Tari Jaran Goyang mengambil gerak-gerak dalam tari yang sudah ada sebagai dasarnya yaitu dalam tari Gandrung, tetapi kemudian dikembangkan dan dikreasikan kembali.

Bentuk penyajian tari Jaran Goyang sangat sederhana, dengan gerakan yang diulang-ulang. Pada mulanya tari ini dibawakan oleh lebih dari satu pasang penari yang terdiri dari penari perempuan dan penari laki-laki tetapi terdapat beberapa pasang penari dan tidak dibatasi jumlah maksimal penarinya. Bentuk penyajian pada masa dahulu yaitu pada saat

satu pasang penari pertama muncul pada bagian awal, kemudian disusul pasangan-pasangan yang lain menari pada bagian akhir waktu gending ugo-ugo dimainkan, sehingga menjadikan durasinya lebih lama yaitu selama 12 menit jika dibandingkan dengan tari lain khususnya di Kabupaten Banyuwangi. Bentuk penyajian tari Jaran Goyang pada masa itu terdiri dari: gerak, desain lantai, musik iringan, tata rias, dan busana, dan tempat pertunjukan.

Elemen-elemen pendukung tari Jaran Goyang pada masa dahulu tidak terlalu banyak dan terkesan sangat sederhana. Berikut ini adalah elemen-elemen pendukung pada tari Jaran Goyang antara lain :

1. Gerak

Gerak tari Jaran Goyang didasarkan pada gerak *ngrayung* dan *ngeber* untuk penari perempuan yang dilakukan berulang-ulang. Geraknya masih bersifat sederhana. Untuk gerakan tangan dan kaki berubah-ubah tidak terpaku pada satu pola gerakan. Sedangkan untuk penari laki-laki didasarkan pada gerak *bapang* yang juga dilakukan berulang-ulang. Adapun gerak tangan dan kaki yang harus menyesuaikan dengan suasana dalam tiap adegan, karena dalam bentuk penyajian tarian ini tidak hanya mengandalkan gerakan penarinya saja melainkan sangat tergantung dengan ekspresi penari dalam membawakan cerita dalam tari ini, sehingga ada beberapa gerakan yang merupakan bagian dari akting penari perempuan maupun penari laki-

laki, dan semua itu memerlukan penjiwaan serta ekspresi wajah yang tepat agar pesan dalam tari tersampaikan kepada penonton dan penonton ikut masuk kedalam suasana tiap adegannya (wawancara dengan Bapak Sumitro Hadi, 4 maret 2016).

- 1) Berikut adalah gerakan dasar tari Jaran Goyang untuk penari perempuan tahun 1969



Gambar 1: **Gerak *miwir sampur* atau *ngeber***
(Foto : Belika, 2014)



Gambar 2: **Gerak *ngrayung***
(Foto : Belika, 2016)



Gambar 3: **Gerakan *sagah putri***
(Foto: Belika, 2016)

Gerakan Sagah yaitu dilakukan dengan posisi badan *mendhak* kaki membentuk huruf T menyudut, arah badan kesamping kiri untuk sagah kiri dan jika sagah kanan arah badan kekanan.



Gambar 4: **Gerakan *tetangis***
(Foto: Belika, 2016)

Gerakan ini menggambarkan perasaan sedih yang menangis karena sang pemuda menolak cintanya. Dengan kedua tangan *njimpit* sampur yang menutup separuh wajah, dan duduk bersimpuh.

2) Gambar gerakan untuk penari laki-laki sebagai berikut:



Gambar 5: **Gerakan *sagah putra***
(Foto: Nungky, 2016)

Gerakan yang dilakukan dengan tangan posisi *bapang* dan kaki tanjak kanan yaitu kaki kanan telapaknya menyudut lebih kedepan dari kaki kiri.



Gambar 6: **Gerakan *ngibing***
(Foto: Nungky, 2016)

Gerakan *Langkah Telu* yaitu langkah tiga-tiga dengan telapak kaki dipantulkan sambil diangkat.



Gambar 7: **Gerakan *jengkeng***
(Foto: Nungky, 2016)



Gambar 8: **Gerakan *bapang***
(Foto: Nungky, 2016)



Gambar 9: **Busana penari laki-laki dan perempuan tahun 1966**
(Dok : Sumitro, 1966)



Gambar 10: **Busana penari laki-laki dan perempuan tahun 1968**
(Dok: Sumitro, 1968)

2. Irian

Irian atau musik dalam tari Jaran Goyang sangat sederhana. Selain itu irian yang digunakan adalah musik eksternal yaitu musik atau bunyi yang dihasilkan dari alat-alat musik pengiring seperti saron, kendang, *triangle* (kluncing), kenong, dan biola. Untuk alat musik yang digunakan menggunakan gamelan khas Banyuwangi dengan nada slendro. Durasi irian tari Jaran Goyang pada masa dahulu lebih lama selama 12 menit karena diulang-ulang (wawancara dengan Bapak Sumitro Hadi, 4 Maret 2016).



Gambar 11: **Biola**
(Dok: Sumitro, 2016)



Gambar 12: **Kendang**
(Foto: Nungky, 2016)



Gambar 13: *Triangle (kluncing)*
(Foto: Nungky, 2016)



Gambar 14: *Saron*
(Foto: Nungky, 2016)



Gambar 15: *Gong*
(Foto: Nungky, 2016)

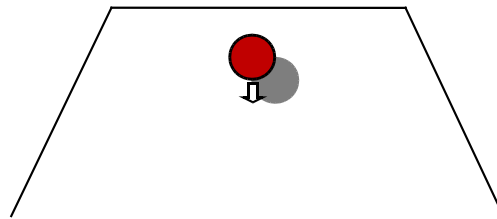
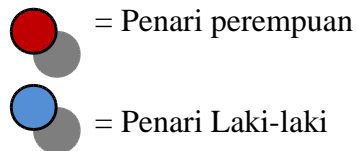
3. Desain Lantai

(hasil wawancara dengan Ibu Sri Uniati, 14 Maret 2016).

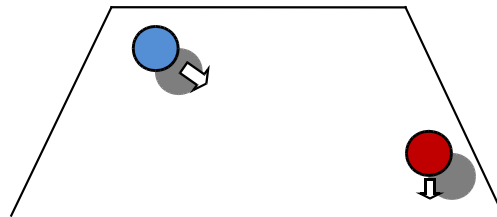
Beliau mengungkapkan untuk desain lantai tari Jaran Goyang pada masa dahulu tidak memiliki pola khusus., karena penari hanya menari di atas panggung yang membentuk garis sejajar dan diagonal. Tari Jaran Goyang ditarikan berpasangan dan jumlah pasangan penari tidak

ditentukan sehingga tidak ada pola lantai yang baku dalam penyajiannya.

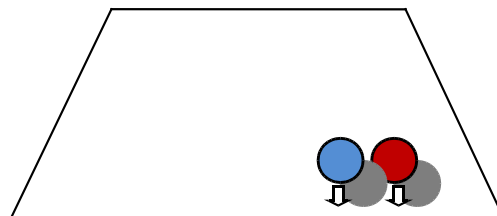
Keterangan :



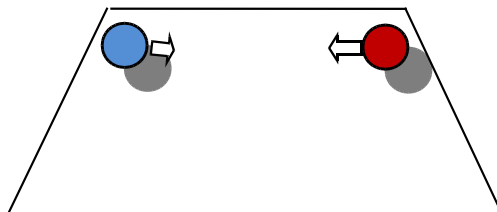
Gambar 16: Desain lantai di tengah atau pusat panggung pada saat penari perempuan pertama keluar

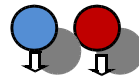


Gambar 17: Posisi penari perempuan di sudut kiri depan dan penari laki-laki di sudut kanan belakang.

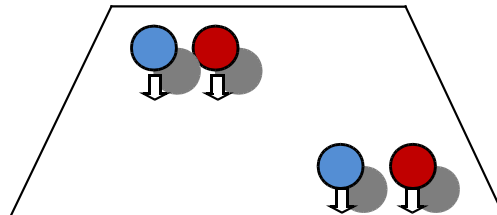


Gambar 18: Satu pasang penari berada di pojok kiri depan, karena akan muncul penari kedua.

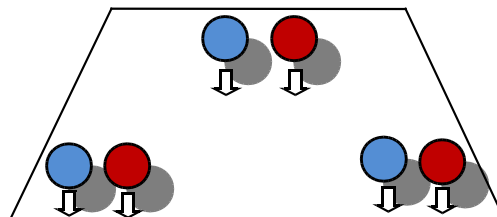




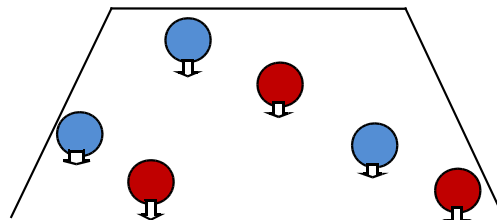
Gambar 19: pasangan penari kedua keluar dari sisi kanan dan kiri belakang.



Gambar 20: posisi 2-2 yaitu pasangan pertama di sudut kiri panggung dan pasangan kedua di tengah (pusat) panggung.



Gambar 21: Desain Lantai posisi 2-1 kedua pasang penari berada di sisi kanan dan kiri panggung dan satu pasang penari berada di tengah belakang.



Gambar 22: Posisi Desain Lantai dengan jumlah penari 3 pasang pada saat penari laki-laki akan menggunakan *aji Jaran Goyang*.

Gambar pola lantai di atas merupakan pola lantai baku dalam tari Jaran Goyang yang jika ditarikan oleh 3 pasang penari. Selanjutnya pola lantai dapat dikembangkan oleh penata tari sesuai dengan keinginan, kapasitas panggung, serta jumlah pasangan penarinya.

4. Tata Rias dan Busana

Tari Jaran Goyang pada masa dahulu rias yang digunakan sangat sederhana dan tidak terlalu mencolok. Mamakai rias, busana, serta perlengkapan yang seadanya. Rias yang digunakan adalah rias cantik untuk penari perempuan. Busana yang dipakai penari perempuan pada saat itu adalah kebaya model *kutubaru*, dengan bawahan menggunakan jarik dengan motif *gajah oling* atau kain polos, serta sampur. Untuk rias kepala menggunakan sanggul bali. Sedangkan penari laki-laki rias yang digunakan adalah rias putra biasa dan tidak mencolok. Dalam tata rias di daerah Kabupaten Banyuwangi untuk setiap tarian tidak menggunakan rias karakter, tetapi menggunakan rias secara umum baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan busana untuk penari laki-laki adalah menggunakan udeng, baju lengan panjang, celana dengan panjang selutut, sampur yang diselempangkan, serta jarik motif *gajah oling*.

5. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan tari Jaran Goyang dahulunya di acara hajatan, dan acara tahunan yaitu dalam memperingati hari kemerdekaan

RI di desa Gladag Kabupaten Banyuwangi. Tempat pertunjukannya tidak hanya dilakukan di dalam ruangan tertutup tetapi juga dilakukan di ruang terbuka seperti teras rumah, atau halaman rumah warga. Karena pada saat itu menyesuaikan dengan acara yang diselenggarakan dan dimana terlaksanannya sebuah acara tersebut.

D. Perkembangan Tari Jaran Goyang

Sebagai tari rakyat asli Kabupaten Banyuwangi, Tari Jaran Goyang hidup dan berkembang di Desa Gladag. Tari Jaran Goyang telah mengalami perkembangan dalam beberapa periode yaitu pada tahun 1969, tahun 1990, tahun 2010 sampai 2016. Ketiga periode tersebut telah mengalami perkembangan yang terjadi dalam berbagai aspek, mulai dari gerak, desain lantai, iringan, rias dan busana, dan tempat pertunjukan. Berikut akan dijelaskan perkembangan bentuk penyajian tari Jaran Goyang dalam 3 periode.

1. Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Jaran Goyang (1969-1989)

Pada tahun 1969 bentuk penyajiannya sudah mengalami perkembangan karena telah dirombak oleh seniman Banyuwangi yaitu Bapak Sumitro Hadi. Bentuk penyajian tari Jaran Goyang yang pada awalnya berdurasi 12 menit kemudian setelah mengalami perombakan menjadi 7 menit. Selain durasinya yang juga mengalami perubahan

menjadi lebih singkat adalah kostumnya, sedangkan dalam gerak hanya dipersingkat dengan dikurangi hitungannya, dan tari ini yang awalnya ditarikan oleh lebih dari satu pasang penari menjadi ditarikan oleh satu pasang penari saja. Berikut adalah bentuk penyajian tari Jaran Goyang pada tahun 1969 sampai dengan tahun 1989 (wawancara dengan Bapak Sumitro hadi, 4 maret 2016).

a. Gerak

Gerak tari Jaran Goyang pada tahun 1969 belum mengalami perubahan, tetapi ada pengurangan pada hitungan, pada awalnya ditarikan oleh lebih dari satu pasang penari kemudian perkembangannya ditarikan satu pasang penari. Misalkan pada gendhing ugo-ugo yang awalnya dilakukan dua kali putaran dan dinyanyikan dua kali menjadi satu kali putaran dan dinyanyikan satu kali saja. Hitungan menyesuaikan dengan durasi yang menjadi lebih singkat yang awalnya terdapat 6 x 8 hitungan dalam geraknya dipotong menjadi 3 x 8 hitungan. Selain itu dalam bagian tiap-tiap gendhing dan syair lagunya yang pada tahun 1966 dilakukan dua kali putaran menjadi satu kali sehingga menjadikan hitungan gerakannya juga dikurangi tetapi tidak menghilangkan gerakan-gerakan pada awal terciptanya tari Jaran Goyang ini. Gerakan-gerakan pada awal terciptanya tari Jaran Goyang tetap dijadikan pedoman meskipun telah mengalami perubahan (wawancara dengan Bapak Sumitro Hadi, 4 Maret 2016).

b. Irian

Pada tahun 1969 penyajian tari Jaran Goyang telah mengalami perkembangan yang menjadikan durasinya dipersingkat dari 12 menit menjadi 7 menit, sehingga iringannya juga banyak dipotong. Tetapi lirik dan syairnya tetap seperti pada tahun 1966 yaitu awal terciptanya tari Jaran Goyang dengan tidak menghapus atau menghilangkan lirik-lirik dalam setiap lagu-lagunya, hanya saja ada beberapa gendhing yang dipotong yaitu pada lagu Ugo-ugo dan Santri Mulih yang pada tahun 1966 dinyanyikan dua kali tetapi pada tahun 1969 hanya dinyanyikan satu kali begitu pula untuk lagu lainnya. Alat musik yang digunakan adalah biola, kendang, saron, kluncing (*triangle*), dan gong, kemudian ditambahkan angklung (wawancara dengan Bapak Sumitro Hadi, 4 Maret 2016).



Gambar 23: **Angklung**
(Foto: Nungky, 2016)

1) Lagu *Condro Dewi*

Lagu *Condro Dewi* dinyanyikan oleh sinden perempuan dan lagu ini mengandung makna orang yang sedang jatuh cinta sehingga setiap malam terbayang-bayang seseorang yang disukainya, ingin

berkenalan tetapi masih malu-malu dan belum ada keberanian. Dari penjelasan diatas bait lagu Condro Dewi sebagai berikut (wawancara dengan Bapak Sumitro Hadi, 10 Maret 2016).

Condro Dewi ya duh paman murto siyo

Condro Dewi ya duh paman murto siyo

Ya duh paman kembang petetan

Ya duh paman yoro Sundari...

2) Lagu *Wak Haji*

Lagu wak haji juga dinyanyikan oleh perempuan, yang didalam syairnya mengandung makna nasehat bahwa kita harus selalu berdoa ketika mengharapkan sesuatu dan memohon kepada sang pencipta agar yang kita harapkan terkabul, syair lagu tersebut sebagai berikut (wawancara dengan Bapak Sumitro Hadi, 10 Maret 2016).

Wak haji wak haji sarung gemboyong

Wak haji wak aji sarung gemboyong

Yo wak haji mlaku ngulon...

3) Lagu *Gending Embat-embat*

Uwis uwis semayane

Oeee... pindang wader nong peloneo

Oeee.. awak kulo kelayongan e...man

4) Lagu *Sekar Jenang*

Sekar sekar jenang

Yo ulane ndadari kuning ageng alit

Yo ro paman

Yo ku lo nyuwun sepuro

5) Lagu *Ugo-ugo*

Ugo-ugo jare paman ndiko turuo

Dung sing turu yoro riko sun jamoni

Mugo-mugo ndiko gelis ngertiyo

Dung sing ngerti ndiko arep sun anteni

6) Lagu *Santri Mulih*

Yo gendinge paman yo santri mulih

Yo gendinge paman yo santri mulih

Nggowo ilmu yoro lan kepinteran

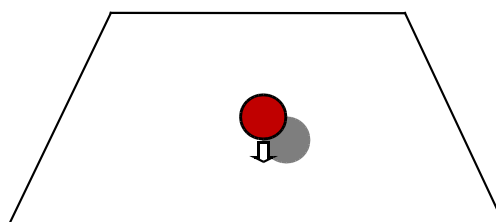
Kanggo sangu nong urip bebrayan

Ya duh paman nggo amalan

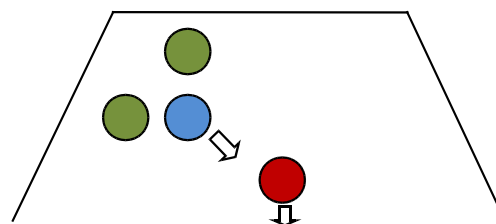
c. Desain Lantai

Desain Lantai pada tahun 1969 telah mengalami perubahan. Faktor terjadinya perubahan dalam desain lantai tari Jaran Goyang adalah jumlah penarinya yang hanya ditarikan oleh satu pasang penari ditahun 1969, sehingga lebih banyak memiliki variasi dalam pola lantainya. Ruang untuk

menari juga menjadi lebih luas, pusat perhatian penonton hanya pada satu pasang penari, dan panggung hanya dimiliki oleh satu pasang penari yaitu penari laki-laki dan perempuan. Berikut adalah desain lantai tari Jaran Goyang pada tahun 1969-1989 (wawancara dengan Bapak Sumitro Hadi, 4 Maret 2016).

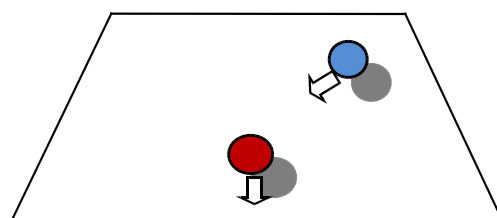


Gambar 24: **Posisi penari perempuan berada di tengah panggung.**

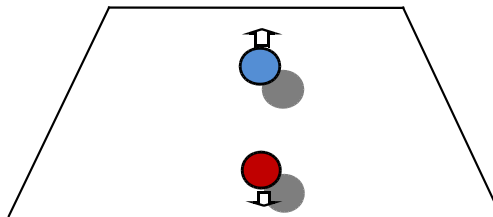


Gambar 25: **Posisi mengantar penari laki-laki**

Dalam gambar 24 di atas symbol ● melambangkan seorang laki-laki sebagai dayang yang mengantarkan penari laki-laki ketika penari laki-laki mulai memasuki panggung. Posisi penari perempuan di panggung tengah depan, dan penari laki-laki muncul dari sudut, bisa sudut kanan atau kiri belakang panggung. Pada desain lantai ini penari laki-laki akan merayu penari perempuan.

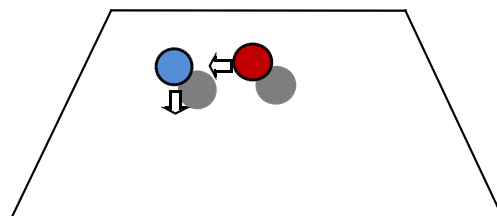


Gambar 26: **Posisi penari perempuan dikejar-kejar penari laki-laki**



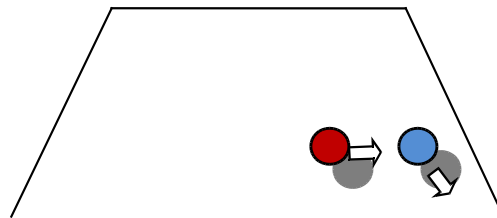
Gambar 27: **Posisi penari laki-laki mengucapkan mantra**

Penari perempuan menari sesuka hati karena merasa kalau pemuda itu tidak mengejarnya lagi. Sedangkan penari laki-laki berdoa dan memohon dengan menggunakan mantra (*Aji Jaran Goyang*). Setelah mantra diucapkan kemudian penari laki-laki melempar bunga ke penari perempuan.

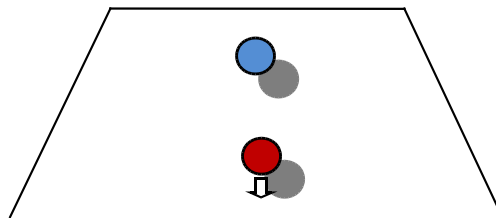


Gambar 28: **Posisi penari perempuan terkena *Aji Jaran Goyang***

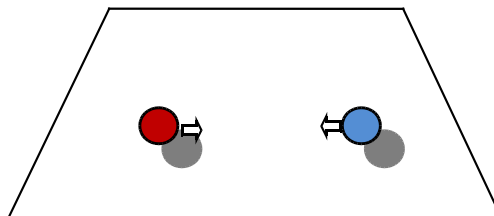
Penari perempuan sudah terkena *aji* Jaran Goyang, sehingga menjadi tergilagila dan mengejar penari laki-laki, tetapi penari laki-laki menolak.



Gambar 29: **Posisi penari laki-laki menolak.**

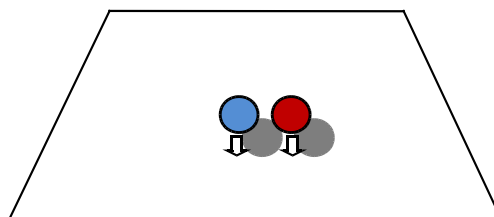


Gambar 30: **Posisi penari perempuan menangis cintanya ditolak**

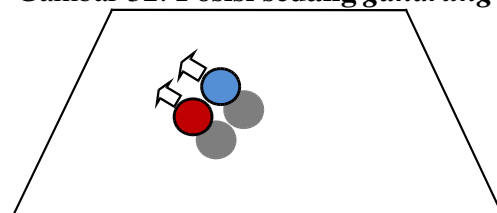


Gambar 31: **Posisi berhadapan**

Penari laki-laki dan perempuan, merasa kasihan dengan penari perempuan yang menangis, akhirnya mereka menari berdua dan saling suka.



Gambar 32: **Posisi sedang *gandrung***



Gambar 33: **Kedua penari beriringan keluar panggung dan bahagia**

d. Rias dan Busana

Pada tahun 1969 sampai dengan tahun 1989 rias dan busana tari Jaran Goyang tidak mengalami banyak perkembangan. Jika terjadi perkembangan hanya pada kreasi rias kepalanya. Pada busana penari yang berkembang adalah pada jarik yang digunakan sudah tidak lagi menggunakan jarik polos, tetapi menggunakan jarik dengan motif-motif batik khas Banyuwangi tetapi tidak ada aturan khusus untuk motif yang ditetapkan. Pada penari laki-laki pun belum mengalami perkembangan. menggunakan model kostum yang sama seperti pada awal terciptanya tari Jaran Goyang. Berikut adalah rias dan busana tari Jaran Goyang pada tahun 1969-1989 (wawancara dengan Bapak Sumitro Hadi, 4 Maret 2016).

1) Busana



Gambar 34: **Busana penari perempuan pada tahun 1969-1989**
(Foto: Nungky, 2016)



Gambar 35: **Busana penari laki-laki tahun 1969-1989**
(Foto: Nungky, 2016)

2) Rias Wajah



Gambar 36: Rias wajah penari perempuan tahun 1969-1989
(Foto: Nungky, 2016)



Gambar 37: Rias wajah penari laki-laki tahun 1969-1989
(Foto: Nungky, 2016)

3) Perlengkapan

Selain busana terdapat pula perlengkapan sebagai aksesoris rias kepala penari putra maupun penari putri sebagai berikut:



Gambar 38: ***Sanggul Bali***
(Foto: Nungky, 2016)

Sanggul Bali adalah sanggul yang digunakan untuk penari perempuan dalam tari Jaran Goyang



Gambar 39: ***Kembang goyang***
(Foto: Nungky, 2016)



Gambar 40: ***Udeng***

(Foto: Nungky, 2016)

Udeng merupakan ikat kepala yang digunakan oleh penari laki-laki, udeng yang digunakan biasanya Udeng yang bermodel semi Bali.

e. Tempat Pertunjukan

Pada tahun 1969 sampai dengan tahun 1989 untuk tempat pertunjukan tari Jaran Goyang belum mengalami perubahan, tari ini ditampilkan di panggung terbuka yaitu di halaman rumah dan di lapangan. Untuk pementasan tari Jaran Goyang masih menggunakan dekorasi sederhana sesuai dengan acara yang diselenggarakan, mulai tahun 1970 tarian ini banyak ditampilkan dalam acara hajatan di Desa Gladag, kadang juga ditampilkan di desa-desa lain khususnya di Kabupaten Banyuwangi. Karena tarian ini banyak digemari masyarakat Banyuwangi dan mulai tahun 1970 sudah banyak dikenal masyarakat luas. Bahkan anak-anak yang masih seusia SD pun sudah paham dengan maksud dari cerita dalam Tari Jaran Goyang, karena tarian ini banyak digemari masyarakat sehingga dalam setiap acara hiburan penyelenggara acara selalu mengundang untuk menampilkan tari Jaran Goyang.

2. Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Jaran Goyang (1990-2009)

Pada tahun 1990 bentuk penyajian tari Jaran Goyang tidak mengalami banyak perkembangan, hanya ada beberapa aspek yang terjadi perkembangan yaitu busana tari Jaran Goyang. Yang paling menonjol untuk perkembangan yang terdapat pada bentuk penyajiannya adalah

kostum, karena kostum yang digunakan sudah dikreasikan sesuai dengan selera yang menampilkan tarian ini. Berikut akan dijelaskan perkembangan tiap-tiap aspek dalam bentuk penyajiannya.

a. Gerak

Pada tahun 1990 ini gerak dalam tari Jaran Goyang sudah mulai dikreasikan berdasarkan kemampuan penari. Jika yang menarikan tari ini mempunyai banyak apresiasi tentang ragam gerak maka gerak-gerak dalam tari Jaran Goyang juga banyak yang dikembangkan tetapi tidak ada yang diganti dari gerak-gerak awal terciptanya. Dalam mengembangkan gerak-geraknya si penari tetap berpedoman pada gerak awal, sehingga pengembangannya hanya dipermanis saja, dan itu terjadi pada gerakan penari laki-laki dan perempuan (wawancara dengan Sri Uniati, 10 Maret 2016).

b. Irian

Irian musik tari Jaran Goyang pada tahun 1990 ini tidak mengalami perubahan, hanya terdapat penambahan alat musik yang dimainkan pada *gendhing* pembuka dan penutup dalam tarinya. Pada awal terciptanya alat musik yang digunakan adalah, saron, kendhang, kluncing, Biola, dan Gong. Setelah dikembangkan untuk mempermainkan iringannya sehingga di tambah Rebana yang dimainkan pada *gendhing* awal dan penutup. Untuk lagu-lagu yang dinyanyikan tetap dan syairnya

tidak ada yang dirombak, berikut adalah alat musik tambahan dalam iringannya (wawancara dengan Bapak Sumitro Hadi, 4 Maret 2016).



Gambar 41: *Rebana*
(Foto: Nungky, 2016)

c. Desain Lantai

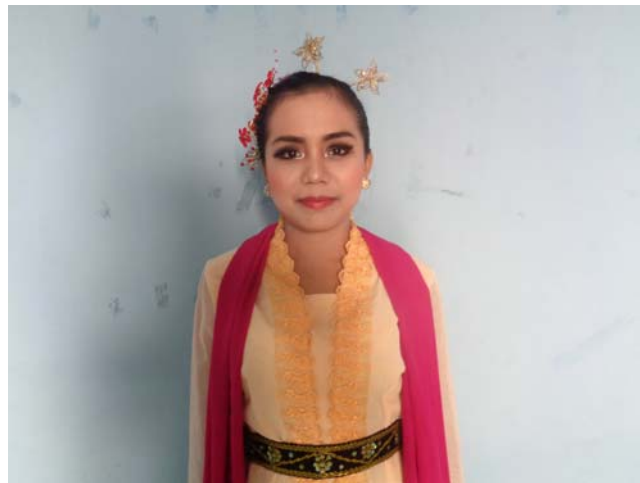
Desain Lantai dalam tari Jaran Goyang untuk penari laki-laki dan perempuan mengalami sedikit perubahan, desain lantai yang digunakan pada awal menari tetap seperti awal terciptanya tarian ini kemudian pada bagian setelah penari laki-laki melempar bunga kepada penari perempuan ada beberapa desain lantai yang dirubah. Dalam perubahannya berdasarkan kemauan yang menarik karena desain lantai pada tari Jaran Goyang ini tidak dipatenkan sehingga bebas untuk dikreasikan sesuai dengan selera masing-masing yang membawakan tarian ini. Karena pada tari ini mengutamakan pada akting penari sehingga dilakukan dengan spontan dan mereka bebas berekspresi untuk membawakan cerita dalam tari ini, tetapi tetap berpedoman pada awal terciptanya (wawancara dengan Bapak Sumitro Hadi, 10 Maret 2016).

d. Rias dan Busana

Rias dan busana tari Jaran Goyang pada tahun 1990-2009 mengalami sedikit perkembangan dalam busananya, baik itu penari laki-laki dan penari perempuan, tetapi perkembangan yang sangat menonjol pada busana penari perempuan. Kebaya yang digunakan sudah menggunakan kebaya *brokat* atau kain transparan yang tidak sesederhana seperti pada periode sebelumnya. Kebaya yang digunakan juga terkesan lebih menarik, aksesoris yang dipakai juga terjadi perkembangan, selain itu untuk sanggul sudah jarang menggunakan sanggul Bali tetapi menggunakan sanggul cepol dan lain-lain sesuai selera, akan tetapi rias dan busana tetap terkesan sederhana. Untuk penari laki-laki rias dan busana tetap sehingga belum mengalami perubahan atau perkembangan. Berikut adalah foto dari busana penari perempuan tari Jaran Goyang antara tahun 1990 sampai dengan tahun 2009 (wawancara dengan Bapak Sumitro Hadi, 10 Maret 2016).



Gambar 42: Busana penari perempuan tahun 1990-2009
(Foto: Nungky, 2016)



Gambar 43: Rias penari perempuan tahun 1990-2009
(Foto: Nungky, 2016)

e. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan tari Jaran Goyang pada tahun 1990 sudah mengalami perkembangan, tarian ini ditampilkan di dalam gedung dalam acara seminar pada masa itu. Selain itu juga ditampilkan dalam acara perpisahan di sekolah, dan acara rapat yang diselenggarakan di dalam ruangan. Tetapi bukan berarti tarian ini sudah tidak ditampilkan di panggung terbuka, tari Jaran Goyang tetap pada suatu acara tertentu juga ditampilkan di panggung terbuka sesuai dengan konsep acaranya. Dengan

banyaknya masyarakat yang mengagumi dan menyukai tarian ini sehingga tari Jaran Goyang banyak diminta untuk ditarikan di acara-acara resmi Kabupaten Banyuwangi sebagai hiburan ditengah-tengah acara (wawancara dengan Bapak Sumitro Hadi, 10 Maret 2016).

3. Perkembangan Bentuk penyajian Tari Jaran Goyang (2010- 2016)

Tahun 2010 sampai dengan tahun 2016 merupakan tahun dimana periode perkembangan terakhir dalam penelitian ini. Pada tahun 2010 perkembangan sudah mulai banyak terjadi, baik itu dalam hal busana yaitu aksesoris yang digunakan, serta penambahan alat musik dalam iringan yang digunakan. Selain kedua aspek tersebut ada pula yang mengalami perubahan yaitu pada syair lagunya. Berikut adalah beberapa aspek dalam bentuk penyajian Tari Jaran Goyang pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2016.

a. Gerak

Gerakan-gerakan pada tahun 2010-2016 perubahannya hanya pada beberapa ragam yang dikreasikan dengan tujuan dipermanis. Gerakan tersebut terdapat pada gerak-gerak penari perempuan maupun penari laki-laki, dan penambahan gerak tersebut berdasarkan kemampuan penarinya. Jika yang menarikan tari Jaran Goyang ini penarinya memiliki banyak kemampuan mengenai berbagai macam ragam gerak maka pengembangan geraknya juga banyak. Ketika yang membawakan tari Jaran Goyang tidak

memiliki banyak kreativitas dalam bervariasi gerak maka dia tetap membawakan tari Jaran Goyang sesuai gerakan-gerakan baku pada awal terciptanya tarian ini. Dan dalam pengembangan gerakannya tidak terdapat batasan-batasan tertentu, hanya saja jika menambahkan atau mengkreasikan gerakannya harus disesuaikan dengan cerita yang ada dalam tari Jaran Goyang ini. Menurut pelatih tari Jaran Goyang yaitu ibu Sri Uniati tari Jaran Goyang merupakan tarian yang berdasarkan pada ekspresi penari, gerakan-gerakan yang dilakukan tidak begitu menentukan akan tersampainya pesan dan makna yang ada dalam tarian ini. Meskipun yang menarikan tarian ini sangat mendalami teknik gerak dan juga kemampuan teknik gerakannya tinggi, belum tentu tarian yang dibawakan juga akan terlihat bagus apabila ekspresi pada penari kurang kuat. Karena tari Jaran Goyang sangat tergantung dengan ekspresi yang mendalam ketika membawakan, sehingga akan tersampaikan makna dan isi dari cerita yang terkandung di dalamnya (wawancara dengan Ibu Sri Uniati, 5 Maret 2016).

b. Irian

Irian tari Jaran Goyang pada tahun 2010-2016 terjadi perkembangan, perkembangan tersebut terletak pada penambahan alat musik yang berdasarkan selera pemusik dan kesepakatan pada tiap-tiap sanggar tari atau grup pemusik. Ada beberapa pemusik yang menambahkan angklung, rebana, atau memakai keduanya dalam irian yang dimainkan ditengah-tengah gendhing, berfungsi memperindah

penyajianya tetapi untuk penambahan alat musik tidak ada batasan tertentu. Selain alat musiknya ada pula yang direvitalisasi yaitu pengurangan lagu dan mengganti dengan lagu lain. Tetapi lagu-lagu tersebut berupa sindenan atau lirik-liriknya biasanya dilakukan secara spontan (wawancara dengan Bapak Sumitro Hadi, 10 Maret 2016).

c. Desain Lantai

Menurut Bapak Sumitro Hadi desain lantai tari Jaran Goyang sejak tahun 2010 sampai dengan sekarang tidak mengalami banyak perkembangan. jika ada perubahan atau perkembangan semua berdasarkan keinginan yang menarik atau pelatih tarinya. Penambahan-penambahan motif desain lantai itu biasanya juga disesuaikan dengan luas panggungnya. Karena gerakannya banyak yang dilakukan spontan, seperti sedang berakting sehingga tidak ada ketentuan yang baku.

d. Rias dan Busana

Rias dan busana tari Jaran Goyang pada tahun 2010-2016 juga mengalami perkembangan, yaitu pada busana yang digunakan sudah menggunakan kebaya modern yang terkesan mewah, menggunakan aksesoris yang banyak untuk bagian kepala, dan sanggulnya sudah tidak menggunakan sanggul Bali lagi, disesuaikan dengan zaman. Yang digunakan biasanya bukan hanya satu sanggul saja, tetapi dua sanggul untuk meletakkan aksesoris dikepala yang cukup banyak. Selain itu untuk penari laki-laki udeng yang digunakan juga berkembang, biasanya masih

menggunakan udeng semi Bali tetapi kadang-kadang juga menggunakan udeng khas Banyuwangi. Untuk jarik yang digunakan untuk penari laki-laki maupun perempuan sudah jarang menggunakan motif *gajah oling* tetapi motif-motif lain sesuai dengan selera. Pada periode ini kostum penari laki-laki cukup mewah dan sangat berkembang. Perkembangan rias dan busana pada periode ini dipengaruhi oleh festival dan karnaval yang ada dalam acara tahunan Kabupaten Banyuwangi BEC (Banyuwangi Etno Carnival). Pengaruh tersebut menjadikan kostumnya terkesan berlebihan dan jauh berbeda dengan periode sebelumnya. Berikut adalah rias dan busana tari Jaran Goyang antara tahun 2010-2016 (wawancara dengan Ibu Sri Uniati, 10 Maret 2016).



Gambar 44: **Rias dan busana tari Jaran Goyang tahun 2010-2016**
(Dok: Vita, 2014)

e. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan tari Jaran Goyang sejak tahun 2010-2016 sudah jarang di panggung terbuka, tari jaran Goyang lebih sering di tampilkan dalam acara-acara yang berada di panggung tertutup seperti di dalam ruangan atau di dalam gedung. Selain itu tari Jaran Goyang mulai tahun 2012-2016 sering dijadikan sebagai materi lomba tari tingkat SMA di tingkat Kabupaten Banyuwangi. Selain itu tari Jaran Goyang juga sering digunakan sebagai tari untuk pengisi hiburan dalam acara seminar, penyambutan Bupati Banyuwangi, karnaval dalam Hari Jadi Banyuwangi dan sebagai tari pembuka dalam kesenian Janger. Sehingga saat ini tari Jaran Goyang sangat berkembang pesat, selain itu tari ini juga pernah ditampilkan di Osaka pada tahun 2014 lalu dalam rangka memperkenalkan bidang pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Banyuwangi (wawancara dengan Bapak Sumitro Hadi, 10 Maret 2016).

Tabel 3 : Periodisasi Gerak Tari Jaran Goyang

	Periode I (1969-1989))	Periode II (1990-2009)	Periode III (2010-2016)
Gerak	➤ Gerak yang digunakan adalah gerak pakem atau gerak-gerak baku.	➤ Gerakan sudah dikreasikan berdasarkan kemampuan penari.	➤ Ragam gerak sudah mengalami perkembangan
	➤ Gerak dasar yang digunakan oleh penari perempuan yaitu: <i>ngeber, miwir sampur, sagah kanan dan sagah kiri, dan ngrayung.</i>	➤ Gerakan penari perempuan ditambah dan dikreasikan tetapi tetap menggunakan patokan gerak aslinya.	➤ Gerakan penari perempuan sudah dikreasikan.
	➤ Gerak dasar yang digunakan oleh penari laki-laki <i>bapang, laku telu, laku loro-loro.</i>	➤ Gerakan penari laki-laki sudah dikembangkan berdasarkan kemampuan penari.	➤ Gerakan penari laki-laki berdasarkan akting sehingga sudah jarang menggunakan gerak-gerak baku.

Tabel 4: **Periodisasi Desain Lantai Tari Jaran Goyang**

	Periode I (1969-1989)	Periode II (1990-2009)	Periode III (2010-2016)
Desain Lantai	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Desain lantai yang digunakan adalah desain lantai baku. ➤ Pada periode ini ditarikan oleh satu pasang penari. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pada periode ini ditarikan oleh dua orang penari (satu pasang). 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Desain lantai sudah dikreasikan.
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Desain lantai masih sederhana dan dilakukan berulang-ulang. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Desain lantai sudah dikreasikan untuk penari laki-laki dan penari perempuan. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Desain lantai banyak yang spontan sesuai dengan akting penari dipanggung.
		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penari laki-laki hanya menyesuaikan arah dan posisi penari perempuan, karena hanya mengejar. 	

Tabel 5: **Periodesasi Irian Tari Jaran Goyang**

	Periode II (1969-1989)	Periode II (1990-2009)	Periode III (2010-2016)
Irian	➤ Irian berdurasi 7 menit.	➤ Irian tetap Berdurasi 7 menit.	➤ Irian tetap Berdurasi 7 menit. ➤ Urutan lagu sudah diubah-ubah.
	➤ Menggunakan Lagu Condro Dewi	➤ Tetap menggunakan Lagu Condro Dewi	➤ Tetap diawali dengan Lagu Condro Dewi
	➤ Menggunakan Lagu Wak Haji	➤ Menggunakan lagu Wak Haji tetapi syairnya ditambah	➤ Tetap menggunakan Lagu wak Haji
	➤ Menggunakan Lagu Embat-embat	➤ Lagu sudah dikreasikan	➤ Lagu dikreasikan
	➤ Menggunakan Lagu Sekar Jenang	➤ Lagu sudah diganti	➤ Lagu tetap
	➤ Menggunakan Lagu Ugo-ugo	➤ Kembali ke Lagu Wak Haji	➤ Lagu Wak Haji
	➤ Masih menggunakan Lagu Santri Mulih	➤ Lirik diganti dengan Isuk-isuk yo ro ojo megawe Ngombe kopi yoro gantenono	➤ Lirik diganti dengan Isuk-isuk yo ro ojo megawe Ngombe kopi yoro

	➤ Alat musik ditambah dengan angklung.	➤ Lagu sekar Jenang	➤ Lagu sekar Jenang
		➤ Kembali ke gendhing Embat-embat	➤ Sudah dikreasikan.
		➤ Alat musik ditambah rebana.	➤ Alat musik tetap, menggunakan, kluncing, kendang, saron, bonang, angklung, biola, dan rebana.

Tabel 6: **Periodesasi Rias dan Busana Tari Jaran Goyang**

	Periode II (1969-1989)	Periode II (1990-2009)	Periode III (2010-2016)
Rias dan Busana	➤ Kostum penari perempuan menggunakan Kebaya, sengklat, Jarik dari kain satin polos.	➤ Pada periode ini ditarikan oleh dua orang penari (satu pasang).	➤ Desain lantai sudah dikreasikan.
	➤ Pada periode ini ditarikan oleh dua orang penari (satu pasang).	➤ Desain lantai sudah dikreasikan untuk penari laki-laki dan penari perempuan.	➤ Desain lantai banyak yang spontan sesuai dengan akting penari dipanggung.
	➤ Rias wajah penari perempuan menggunakan rias cantik	➤ Rias wajah penari perempuan menggunakan rias cantik	➤ Rias wajah penari perempuan menggunakan rias cantik
	➤ Kostum penari laki-laki tetap menggunakan kostum baku.	➤ Kostum penari laki-laki sudah dikreasikan.	➤ Sudah dikreasikan untuk kostum penari laki-laki.
	➤ Riasan wajah tetap.	➤ Riasan wajah tetap.	➤ Riasan wajah tetap.

Tabel 7: **Periodisasi Tempat Pertunjukan Tari Jaran Goyang**

	Periode II (1969-1989)	Periode II (1990-2009)	Periode III (2010-2016)
Tempat Pertunjukan	Di panggung terbuka antara lain, lapangan, halaman rumah, dan teras.	Di panggung tertutup dan panggung terbuka.	Di panggung tertutup dan panggung terbuka.

E. Faktor Pendukung Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Jaran Goyang

Perkembangan dalam tari Jaran Goyang berawal dari tahun 1969 sampai dengan tahun 2016, perkembangannya tidak lepas dari usaha sang pencipta tari untuk terus berkarya agar tari ini dapat semakin dikenal masyarakat luas, membawa nama kabupaten serta menjadi kesenian kebanggaan. Tari Jaran Goyang merupakan tarian yang berusia cukup tua di Kabupaten Banyuwangi. Semakin tua tarian ini, maka semakin banyak masyarakat Banyuwangi yang mencintai dan menyukai tari Jaran Goyang. Hal tersebut menjadikan tari Jaran Goyang mengalami perkembangan dalam bentuk penyajiannya. Munculnya ide-ide baru dalam bentuk penyajian Tari Jaran Goyang tak lepas dari dukungan masyarakat Desa Gladag. Dukungan yang berupa kecintaan dan kesukaan dijadikan sebagai motivasi dalam mengembangkan Tari Jaran Goyang. Pencipta tari mengembangkan bentuk penyajian tari Jaran Goyang sesuai dengan faktor-faktor sebagai berikut, ekonomi, perkembangan zaman, dan selera masyarakat (wawancara dengan bapak Erfandi, 14 Maret 2016)

Dalam perkembangan bentuk penyajian tari Jaran Goyang, muncul beberapa faktor pendukung sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Jaran Goyang tahun 1966-1968

Pada masa ini tari Jaran Goyang mulai diciptakan tepatnya pada tahun 1966, sehingga masih belum dikenal oleh masyarakat Banyuwangi.

Tari Jaran Goyang pertama di tampilkan di pembukaan PON ke VII di Surabaya sekitar tahun 1967 yang ditarikan oleh bapak Sumitro Hadi sebagai penari laki-laki. Tari Jaran Goyang belum terlalu dikenal oleh masyarakat Kabupaten Banyuwangi sehingga tari ini hanya ditampilkan dalam acara tertentu saja, seperti acara kemerdekaan RI yang hanya ditampilkan di teras rumah atau di lapangan, kemudian seiring berjalannya waktu masyarakat mulai mengenal tari Jaran Goyang. Dengan begitu akhirnya bapak Sumitro Hadi memiliki ide untuk mengembangkan tari Jaran Goyang ini menjadi lebih menarik lagi agar disukai dan dikenal masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten Banyuwangi.

2. Faktor Pendukung Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Jaran Goyang Periode I (1969-1989)

Faktor pendukung perkembangan tari Jaran Goyang tidak lepas dari dukungan masyarakat Banyuwangi terhadap kreativitas salah satu seniman Banyuwangi yaitu Bapak Sumitro Hadi. Beliau adalah salah satu anggota dari Grup LKN Pandan, yang merevitalisasi tari Jaran Goyang menjadi lebih singkat dalam penyajiannya tanpa menghilangkan bentuk aslinya. Ide-ide tersebut dapat diterima oleh masyarakat Banyuwangi. Masyarakat semakin mengenal tari Jaran Goyang dan semakin mudah untuk memahami isi cerita tari tersebut. (wawancara dengan Bapak Erfandi, 14 Maret 2016).

3. Faktor Pendukung Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Jaran Goyang Periode II (1990-2009)

Pada periode 2 ini terjadi perkembangan dalam bentuk penyajiannya, yang paling menonjol yaitu kostum. Perkembangan tersebut terlihat dari kreativitas tiap-tiap sanggar yang ingin mengkreasikan kostumnya agar lebih menarik, dan perkembangan tersebut didukung oleh masyarakat Banyuwangi serta lembaga Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi. Dengan adanya perkembangan dari kostum tersebut masyarakat semakin menyukai dan berminat untuk menyaksikan pertunjukan tersebut. Bahkan meminta tari Jaran Goyang ditampilkan dalam acara-acara desa atau dalam acara peringatan kemerdekaan RI. Selain itu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan juga sangat mendukung perkembangan tersebut, sehingga tari Jaran Goyang ini sering diminta dalam acara penyambutan tamu dari luar kota atau luar daerah. Selain kostum, juga terjadi perkembangan pada gerakannya membuat masyarakat tidak bosan dengan gerakan-gerakan sudah dikreasikan. kemudian terjadi penambahan alat musik yaitu rebana yang menjadikan iringannya lebih menarik sehingga masyarakat semakin menyukai tari Jaran Goyang (wawancara dengan Ibu Sri Uniati, 14 Maret 2016).

4. Faktor Pendukung Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Jaran Goyang Periode III (2010-2016)

Periode ini juga mendapat dukungan yang luar biasa dari masyarakat, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta lembaga-lembaga lain di Kabupaten Banyuwangi. Dengan adanya perkembangan dalam bentuk

penyajian yaitu gerak yang semakin dikreasikan dan penambahan alat musik dalam iringan menjadikan masyarakat semakin menyukai tari ini. Sejak tahun 2010 tari Jaran Goyang digunakan sebagai materi lomba untuk anak SMA pada tingkat Kabupaten yang dilaksanakan di Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi. Sekitar tahun 2014 tari Jaran Goyang juga dijadikan sebagai media untuk mempromosikan bidang pariwisata dan kebudayaan kabupaten Banyuwangi di Luar Negeri, tepatnya di Osaka Jepang. Bahkan sampai tahun 2016 tari Jaran Goyang juga masih sering dilombakan dalam acara HARJABA (Hari Jadi Banyuwangi), Dengan adanya penghargaan serta apresiasi dari masyarakat serta lembaga-lembaga yang ada di Banyuwangi, akhirnya tarian ini semakin dikenal oleh masyarakat luas sehingga menumbuhkan semangat serta memotivasi seniman-seniman Banyuwangi khususnya bapak Sumitro Hadi untuk mengembangkan bentuk penyajian tari Jaran Goyang agar semakin diterima masyarakat Banyuwangi, serta dikenal para wisatawan lokal maupun wisatawan asing sebagai kesenian khas Kabupaten Banyuwangi (wawancara dengan Bapak Sumitro Hadi, 10 Maret 2016).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Tari Jaran Goyang diciptakan oleh Grub LKN Pandan pada tahun 1966 dan kemudian pada tahun 1969 dirombak oleh Sumitro Hadi. Tari Jaran Goyang merupakan tari kerakyatan yang berasal dari Kabupaten Banyuwangi tari ini merupakan tari pergaulan pemuda dan pemudi yang berfungsi sebagai tari hiburan. Tari Jaran Goyang berkembang di Desa Gladag Kabupaten Banyuwangi.

Dalam perkembangannya tari Jaran Goyang ini mengalami perubahan dan perbaikan untuk memperindah bentuk penyajian dengan menata kembali gerak, iringan, desain lantai, tata rias dan busana, dan tempat pertunjukan yang tidak meninggalkan bentuk keaslian. Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Jaran Goyang di Desa Gladag Kabupaten Banyuwangi, dari tahun 1966-2016 yang dibagi menjadi 3 periode yaitu: periode I (1969-1989) gerakannya sederhana, pola lantainya mengalami perkembangan, iringannya menjadi lebih singkat karena durasinya menjadi 7 menit, rias dan busananya mengalami perkembangan, tempat pertunjukannya juga mengalami perkembangan, periode II (1990-2009) gerakannya mengalami perkembangan berdasarkan kemampuan penari, iringannya mengalami perkembangan, rias dan busananya mengalami perkembangan, tempat pertunjukannya mengalami perkembangan. dan pada periode III (2010-2016) gerakannya sudah

dikreasikan, pola lantainya banyak yang spontan, iringannya sudah mengalami perkembangan dengan penambahan alat musik, rias dan busanannya mengalami perkembangan, dan tempat pertunjukannya juga mengalami perkembangan di panggung tertutup atau di dalam gedung.

B. Saran

Mengingat kompleksnya Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Jaran Goyang maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya penelitian sejenis dengan mengkaji respon masyarakat terhadap Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Jaran Goyang.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan mengkaji proses kreatif dalam penciptaan tari Jaran Goyang di Kabupaten Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Ewinda Sukma. 2014. Fungsi Sosial Tari Jaran Goyang Aji Kembang Pada Masyarakat Using Kabupaten Banyuwangi. *Sripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Tari, FBS UNY.
- Hadi, Sumandiyo Y. 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hidayat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Kussudiarjo, Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontenporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- _____. 2000a. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Mariato, Dwi M. 2015. *Art and Levitation*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Meri, La. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Legaligo.
- Moleong, J Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono. 2011. *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso, dkk. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.

Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni & Transformasi Budaya*. Yogyakarta: Elkaphi.

Supardjan, N dkk. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sutiyono. 2012. *Paradigma Pendidikan Di Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.

Lampiran 1

GLOSARIUM

<i>Aji</i>	:Sebuah doa yang digunakan untuk memohon kepada Tuhan
<i>Bapang</i>	:Nama gerak dasar yang dilakukan penari laki-laki dalam tari Jaran Goyang.
<i>Contur</i>	: merupakan garis wajah
<i>Deleg Gulu</i>	: Nama gerak kepala dalam tari Jaran Goyang
<i>Distorsi/distilisasi</i>	: Gerak yang telah digarap atau diubah menjadi gerak yang lebih indah
<i>Gendhing</i>	: Musik atau iringan dalam tari Jaran Goyang
<i>Jengkeng</i>	:Gerakan jongkok pada saat menari dalam tari Jaran Goyang
<i>Laku Loro-loro</i>	:Berjalan dengan langkah dua-dua ketika menarikan tari Jaran Goyang
<i>Laku telu</i>	:Berjalan sebanyak tiga langkah yang dilakukan oleh penari laki-laki dalam tari Jaran Goyang
<i>Mendhak</i>	: Posisi yang dilakukan penari pada saat merendah
<i>Miwir</i>	:Nama gerak yang dilakukan pada saat memegang sampur menggunakan ujung jari.
<i>Ngrayung</i>	:Nama gerak dasar yang dilakukan oleh penari perempuan.
<i>Ngeber</i>	:Nama gerak dasar dalam tari Jaran Goyang
<i>Njimpit Sampur</i>	:Memegang sampur dengan ujung jari telunjuk dan ibu jari dalam tari Jaran Goyang
<i>Pakem</i>	:Merupakan gerak yang sudah ditetapkan dalam tari Jaran Goyang
<i>Voice Recorder</i>	:Rekaman suara
<i>Pelet</i>	:Sebuah guna-guna untuk menaklukkan hati seseorang

<i>Udeng</i>	:Ikat kepala untuk penari laki-laki dalam tari Jaran Goyang
<i>Tetangis</i>	:Nama ragam gerak pada saat penari perempuan sedang sedih hatinya
<i>Triangle</i>	:Alat musik dari besi berbentuk segitiga dalam tari Jaran Goyang
<i>Kembang Goyang</i>	:Perlengkapan untuk rias kepala dalam tari Jaran Goyang
<i>Sagah</i>	:Nama gerak dalam tari Jaran Goyang
<i>Relevansi</i>	: Hubungan atau kaitan
<i>Brokat</i>	: Jenis bahan kain yang kaya akan dekoratif dan terbuat dari hasil bordiran, kainnya berjenis transparan.
<i>Wantah</i>	: Asli, murni, utuh atau tanpa campuran apapun.

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI**A. Tujuan**

Tujuan peneliti merupakan teknik observasi yaitu untuk mendapatkan gambaran tentang lokasi yang akan diteliti yang mengenai “Perkembangan Tari Jaran Goyang di Desa Gladak Kabupaten Banyuwangi”.

B. Pembatasan Masalah

Peneliti melakukan observasi dengan mendatangi rumah narasumber yang juga sebagai tempat latihan Tari Jaran Goyang di desa Gladak Kabupaten Banyuwangi.

C. Kisi-kisi Observasi

No	Aspek-aspek yang diamati	Hasil Observasi
1.	Keberadaan paguyuban tari Jaran Goyang	
2.	Perkembangan tari Jaran Goyang di Desa Gladak kabupaten Banyuwangi	

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA**A. Tujuan**

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data dari narasumber yang tertulis maupun rekaman tentang penelitian yang dilakukan yaitu “Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Jaran Goyang di Desa Gladag Kabupaten Banyuwangi”.

B. Pembatasan

1. Dalam penelitian ini peneliti membatasi wawancara tentang “Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Jaran Goyang di Desa Gladag Kabupaten banyuwangi”
2. Narasumber dalam wawancara ini yaitu bapak Sumitro Hadi selaku anggota grub LKN pertama terciptanya tari Jaran Goyang dan pelatih tari Jaran Goyang.

C. Kisi-kisi Wawancara

No.	Aspek Wawancara	Inti Pertanyaan
1.	Sejarah tari Jaran Goyang	a. Tahun terciptanya tari Jaran Goyang b. Pencipta tari Jaran Goyang pertama kali

2.	Bentuk penyajian	a. Bentuk penyajian tari Jaran Goyang pada awal terciptanya hingga mengalami perkembangan.
3.	Perkembangan tari Jaran Goyang	a. Perkembangan apa yang terdapat dalam tari Jaran Goyang.

D. Daftar Pertanyaan

1. Pada tahun berapa tari Jaran Goyang pertamakali diciptakan?
2. Siapakah pencipta tari Jaran Goyang pertamakali?
3. Sejak tahun berapa tari Jaran Goyang mengalami perombakan atau perkembangan?
4. Siapakah yang merombak tari Jaran Goyang?

Lampiran 4

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Tujuan dengan adanya dokumentasi ini untuk menambahkan kelengkapan data yang berkaitan dengan penelitian tentang “Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Jaran Goyang di Desa Gladag Kabupaten Banyuwangi”.

B. Pembatasan

Penelitian memberikan pembatasan dokumentasi dengan data berupa:

1. Rekaman
2. Foto
3. Buku catatan dan referensi

C. Kisi-kisi Dokumentasi

No.	Dokumentasi	Hasil Observasi
1.	<p>Rekaman</p> <p>a. Rekaman video pementasan tari Jaran Goyang pada waktu pertamakali diciptakan dan pada saat mengalami perkembangan.</p> <p>b. Rekaman wawancara terhadap narasumber.</p>	

2.	<p>Foto</p> <p>a. Foto-foto pementasan tari Jaran Goyang sejak awal terciptanya sampai saat ini.</p>	
3.	<p>Buku catatan dan referensi</p> <p>a. Buku catatan dari hasil wawancara.</p> <p>b. Buku referensi yang berkaitan dengan penelitian “Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Jaran Goyang di Desa Gladag Kabupaten Banyuwangi”.</p>	

Lampiran 5

Ringkasan Hasil Wawancara

- Narasumber : Sumitro Hadi
- Pada : 2 Maret 2016
- Peneliti : Pada tahun berapa tari Jaran Goyang diciptakan?
- Narasumber : Tari Jaran Goyang diciptakan pada tahun 1966 oleh grup LKN Pandan.
- Peneliti : Bagaimana Sejarah Tari Jaran Goyang?
- Narasumber : Tari Jaran Goyang tercipta pada tahun 1966 dan pertamakali diciptakan oleh Grup LKN Pandan kemudian tahun 1969 saya rombak karena durasinya cukup panjang yaitu selama 12 menit menjadi 7 menit saja. Tari Jaran Goyang ini diciptakan dari ilham tari Seblang dan Gandrung, isinya menceritakan kisah asmara pemuda-pemudi. Karena ditolak cintanya oleh sang pemudi akhirnya sakit hati dan menggunakan *aji* Jaran Goyang agar sang pemudi tergila-gila, setelah tergila-gila sang pemuda bergantian menolak dan menjauh dari sang pemudi sampai terus-terusan dikejar tetap menolak, akhirnya sang pemuda tersebut merasa iba dan kasihan, lalu menerima cinta sang pemudi dan mereka hidup bahagia.
- Peneliti : Ditarikan dalam acara apa sajakah tari Jaran Goyang?
- Narasumber : Banyak sekali, pada zaman dahulu sering ditampilkan dalam acara hajatan didesa Gladag dan desa-desa lain di sekitar desa Gladag, kemudian juga pernah ditampilkan dalam acara pembukaan PON ke VII di Surabaya dan saya sendiri yang menarik.
- Peneliti : Apakah fungsi dari tari Jaran Goyang?

- Narasumber : Tari Jaran Goyang ini berfungsi sebagai hiburan dan merupakan jenis tari pergaulan pemuda-pemudi.
- Peneliti : Apakah setelah dilakukan perombakan dalam bentuk penyajiannya menghilangkan bentuk aslinya, seperti gerak, iringan, pola lantai, rias dan busana, serta tempat pertunjukannya?
- Narasumber : Tidak banyak yang dirubah dalam bentuk penyajiannya, hanya saja penari yang awalnya 6 pasang menjadi 1 pasang penari saja. Tetapi pada saat ini kostum sangat mengalami perubahan yang cukup banyak sehingga hampir jauh dari bentuk aslinya yaitu pada awal terciptanya, tetapi semua berdasarkan selera dan tari ini bebas dikreasikan karena tidak memiliki peraturan yang baku asalkan tetap berpedoman pada bentuk aslinya. Biasanya untuk gerak jika mengalami perubahan berdasarkan yang membawakan tari ini, jika yang membawakan memiliki kemampuan yang lebih maka pengembangan geraknya juga banyak.
- Peneliti : Gerak apa sajakah yang dikurang atau ditambah peragam pada tari ini?
- Narasumber : Kalau gerak yang ditambah dan dikurang itu berdasarkan selera dan kemampuan penarinya, jika yang membawakan tarian ini tidak memiliki banyak gerakan untuk mempermanis mereka menarikannya berdasarkan gerak-gerak dasar yang sudah baku. Tetapi dalam tari ini teknik gerak tidak memiliki banyak pengaruh dalam menyajikan, yang diutamakan adalah rasa dan penjiwaan dalam membawakannya, jadi penari harus bisa akting sesuai cerita dalam tarian ini, jika tidak bisa menjiwai dan

aktingnya kurang maksimal maka isi cerita dalam tarinya tidak akan tersampaikan.

Peneliti : Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam perkembangan tari Jaran Goyang?

Narasumber : Kalau faktor penghambat selama ini tidak ada mbak, karena tari ini dari awal terciptanya hingga saat ini masih sangat digemari masyarakat. Faktor pendukungnya karena masyarakat sangat menggemari tari ini dari yang anak-anak hingga dewasa, sehingga tarian ini banyak diminta disajikan dalam acara-acara hajatan, hiburan untuk pembuka kesenian Janger, dalam acara penyambutan bupati, sekarang juga sering dijadikan materi untuk lomba tingkat SMA dalam acara HARJABA (Hari Jadi Banyuwangi).

Peneliti : Bagaimana etika dalam menarikan tari Jaran Goyang?

Narasumber : Tidak ada aturan-aturan tertentu dalam membawakan tari ini, hanya saja perlu penjiwaan dan akting yang kuat untuk menyampaikan isi cerita dalam tari Jaran Goyang. Karena akting adalah faktor utamanya.

Peneliti : Adakah keunikan yang membedakan tari Jaran Goyang dengan tari lain di Kabupaten Banyuwangi?

Narasumber : Tari Jaran Goyang jelas berbeda dengan tari lain di daerah Banyuwangi, karena tari ini memiliki alur yang jelas, mudah dimengerti oleh penonton, gerakannya sederhana, dan memiliki daya tarik yaitu pada saat *aji* Jaran Goyang di gunakan, pada saat penari laki-laki melemparkan bunga ke penari perempuan.

Peneliti : Siapakah yang melatih tari Jaran Goyang?

Narasumber : Dulu saya yang melatih untuk penari putra, tetapi sekarang sudah ada yang melatih sendiri yaitu ibu Sri Uniati istri saya yang melatih penari laki-laki dan perempuan.

Ringkasan Hasil Wawancara

Narasumber : Sri Uniati

Pada : 14 Maret 2016

- Peneliti : Apakah yang anda ketahui tentang tari Jaran Goyang?
- Narasumber : Tari Jaran Goyang adalah tari berpasangan yang menggambarkan kisah asmara pemuda-pemudi. Tari ini isinya terinspirasi dari *pelet* untuk guna-guna agar mendapatkan balasan cinta yang baik. Merupakan tarian yang banyak digemari dari berbagai kalangan, anak-anak, remaja, dewasa serta yang sudah lanjut usia. Tari ini sampai saat ini masih mendapat perhatian dan selalu eksis di Kabupaten Banyuwangi.
- Peneliti : Adakah kriteria khusus dalam menarikan tari Jaran Goyang?
- Narasumber : kriteria khusus hanyalah terletak dalam akting penari dalam membawakan cerita di dalam tariannya, jika penari aktingnya bagus maka penonton juga akan senang karena pesan dalam tarinya bisa tersampaikan. Karena tarian ini adalah tari yang menggunakan gerak-gerak sederhana dan bebas untuk dikreasikan.
- Peneliti : Apakah keunikan yang membedakan tari Jaran Goyang dengan tari lain di Kabupaten Banyuwangi?
- Narasumber : Keunikannya tidak ada, tetapi jika yang membedakan tari Jaran Goyang dengan tari lain di Kabupaten Banyuwangi adalah tarian ini alurnya jelas, mudah dimengerti oleh masyarakat, dan merakyat. Sehingga masyarakat sampai saat ini masih sangat menggemari.
- Peneliti : Bagaimana perkembangan bentuk penyajian tari Jaran Goyang dari segi gerak, iringan, pola lantai, rias dan busana, serta tempat pertunjukan?

- Narasumber : Perkembangannya cukup besar, karena tari ini pada awal terciptanya merupakan tari yang menggunakan kostum sangat sederhana, pola lantainya monoton, kemudian berdasarkan perkembangan zaman menjadikan kostumnya lebih bagus dan menarik. Perkembangan tersebut tidak pernah lepas dari bentuk aslinya. Kalau dari ragam gerak, iringan, dan pola lantai perkembangannya tergantung pada kemampuan penarinya, pola lantai biasanya dilakukan dengan spontan setelah penari laki-laki melempar bunga, tetapi pada awalnya masih menggunakan pola lantai baku yang sedikit dikembangkan dengan banyak model pola lantai.
- Peneliti : Apakah harapan anda selanjutnya untuk tari Jaran Goyang?
- Narasumber : Harapan saya tari Jaran Goyang terus mengalami perkembangan, dikemas lebih bagus lagi, tetapi kostumnya jangan berlebihan seperti pada saat ini karena sudah hampir keluar dari bentuk aslinya. Terlalu mewah dan kurang cocok untuk tema tarinya.

Ringkasan Hasil Wawancara

- Narasumber : Erfandi M. Pd
- Pada : 14 Maret 2016

- Peneliti : Pernahkah anda menyaksikan tari Jaran Goyang?
- Narasumber : Sering, sejak saya SD saya sudah mengenal tari Jaran Goyang. Saya juga pernah menjadi pemusik dalam pentas tari Jaran Goyang.
- Peneliti : Apa yang anda ketahui tentang tari Jaran Goyang?
- Narasumber : Tari Jaran Goyang itu unik dan menarik. Karena ada tradisi rakyat tentang *aji* Jaran Goyang sebagai ilmu pengasihan.
- Peneliti : Dimana saja anda menyaksikan tari Jaran Goyang?
- Narasumber : Disetiap kegiatan orang punya hajatan, resepsi dan diacara HUT Kemerdekaan RI. Bahkan sejak saya SMP saya pernah ikut menjadi Wiyaga (pemain musik).
- Peneliti : Adakah kesamaan tari Jaran Goyang dengan tari lain khususnya di Kabupaten Banyuwangi?
- Narasumber : Gerak ada kesamaan dengan tari lain di Kabupaten Banyuwangi, tetapi isi dan temanya berbeda.
- Peneliti : Bagaimana perkembangan tari Jaran Goyang?
- Narasumber : Perkembangannya sangat baik, berkembang sangat pesat.
- Peneliti : Apakah pada saat ini tari Jaran Goyang masih sering ditampilkan?
- Narasumber : Sangat sering, bahkan hampir di setiap pagelaran dan lomba tingkat SMA.
- Peneliti : Bagaimana tanggapan anda tentang tari Jaran Goyang?

- Narasumber : Tari Jaran Goyang sangat bagus, karena alur ceritanya jelas, dan digemari oleh masyarakat dari berbagai kalangan dan usia.
- Peneliti : Apakah harapan anda pada tari Jaran Goyang?
- Narasumber : Harapan saya tari ini bisa lestari, karena sangat membanggakan sebagai wujud kesenian daerah Banyuwangi yang banyak digemari oleh masyarakat Banyuwangi serta masyarakat luar daerah.

Lampiran 6

IRINGAN TARI JARAN GOYANG

(Slendro Banyuwangi / Minor 6 1 2 3 5 6)

1. Lagu Condro Dewi

| 0 6 5 6 | 3 . 5 2 | 1 6 1 2 | 3 . . . |

Condro dewi ya duh paman murto siyo

| 0 6 5 6 | 3 . 5 2 | 1 6 1 2 | 3 . . . |

Condro dewi ya duh paman murto siyo

| 2 . 1 3 | 2 . 1 3 | 6 3 2 1 2 | 6 . . 3 |

Ya duh paman kembang petetan. Ya

| 3 . 6 . | 3 2 2 2 | 6 1 2 1 | 2 . . . |

Duh paman. Yara dewi Sundari...

2. Lagu Wak Kaji

| 0 . 6 1 | 2 . 1 2 | 6 3 5 3 | 3 . . . |

Wak haji wak haji, sarung gemboyong

| 0 . 6 1 | 2 . 1 2 | 6 3 5 3 | 3 . 6 . |

Wak haji wak haji sarung gemboyong

| 5 . 3 . | 2 . 3 . | 2 . 1 . | 6 . . . |

Wak haji mla-ku ngu-lon

3. Gending Embat-embat

3 3 3 3 3 3 3 3 2 2 2 2 2 2 2 2

Uwis.... Uwis..... semayane.....

5 5 5 5 5 5 5 5 6 6 6 6 5 5 3 3

Oeee.... Pindang wader nong pe

3 3 3 3 6 6 6 6 3 3 2 2 3 1 2 1

loneo oee... awak

2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 1 2 2 2 2

Kulo kelayongan e....

6 6 6 6

Maan...

4. Rageman Biola (Biola larasan)

A1 a2 . . , , aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa1 aaaa2 a1 6

5 . . 3 3 .

3 6 . . 3 2 . . 3 1 2 1 2 2

S6 s6 . . s5 s5 . . 1 1 3 2 1 6 6

S6 2 1 2 1 s6 s6 .

5. Lagu Sekar Jenang

| . . . 1 | 2 . . 1 | 3 5 2 1 6 | 6 . . 3 |

Sekar Sekar Je nang ya

| 3 . 2 1 | 2 . 1 3 | 2 . 6 5 | 5 . . 1 |

U lane ndadari Ku ning a

| 1 3 2 1 6 | 6 . 5 3 | 3 . 6 1 | 2 . . . |

Geng alit ya ra pa man

| 0 1 3 2 | 1 . 6 2 | 1 3 2 1 | 6 . . . |

Ya kula nyuwun Se pura

6. Lagu Ugo-ugo

| . 3 2 1 | 6 3 5 6 | 5 a 1 6 5 | 3 . . . |

Ugo ugo jare paman ndiko turuo

| 0 6 3 2 | 1 2 2 3 | 2 3 1 2 | 2 . . . |

Dung sing turu yara riko sun tamoni

| 0 1 1 2 | 1 . 2 1 | 2 6 6 5 | 6 . . 1 |

Mugo mugo ndiko gelis ngertio dung

| 1 . 3 . | 2 2 2 3 | 1 2 1 2 | 2 . . . |

Sing ngerti ndiko arep sun anteni

7. Lagu Santri Mulih

| . 3 s6 1 | 2 J1 3 . | 6 3 2 .j1 | 2 . . . |

Yo Gendhinge paman yo santri mulih

| . 3 s6 1 | 2 .j1 3 | 6 3 2 j1 | 2 . . . |

Ya gendhinge paman yo santri mulih

| . 6 6 QA | A2 A1 6 5 | 3 6 5 3 | 5 . . . |

Nggowo ilmu yoro lan kepinteran

| . 2 s6 2 | 3 . 6 3 | 2 1 2 1 | 1 . 3 . |

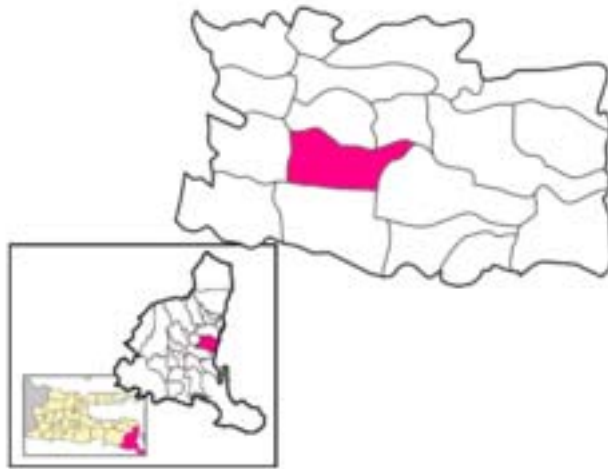
Kanggo sangu nong urip bebrayan ya

| . 2 S6 2 | 1 . 6 . | 2 . 1 . | S6 . . . |

Duh pa man nggo ama lan

Lampiran 7

Lokasi Desa Gladag



Gambar 45: **Peta Desa Gladag**
(Dok : Kantor Kepala Desa Gladag, 2016)



Gambar 46: **Kantor Kelurahan Desa Gladag**
(Foto: Nungky, 2016)

Lampiran 8

Foto Wawancara



Gambar 47: **Narasumber Bapak Sumitro Hadi**
(Foto : Indra, 2016)



Gambar 48: **Narasumber Perevitalisasi tari Jaran Goyang**
(Foto : Indra, 2016)



Gambar 49: **Wawancara memperagakan gerak**
(Foto: Indra, 2016)



Gambar 50: Pelatih tari Jaran Goyang

(Foto : Indra, 2016)



Gambar 51: Pelatih tari Jaran Goyang
(Foto : Indra, 2016)



Gambar 52: Wawancara
(Foto: Indra, 2016)



Gambar 53

1989

Gambar 54: Rias dan busana tampak Samping tahun 1969-1989
(Foto: Nungky, 2016)



Gambar 55: Busana penari laki-laki tampak belakang tahun 1969-1989
(Foto: Nungky, 2016)



Gambar 56: Rias dan busana tampak samping tahun 1990-2009

(Foto: Nungky, 2016)



Gambar 57: **Busana tampak belakang tahun 1990-2009**
(Foto: Nungky, 2016)



Gambar 59: *Udeng* khas Banyuwangi
(Foto: Nungky, 2016)



Gambar 60: *Udeng* Bali
(Dok: Vita, 2016)



Gambar 61: *Sengkelat*
(Foto: Nungky, 2016)



Gambar 63: ***Jarik motif Kangkung Setingkes***
(Foto: Nungky, 2016)



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan KH. Agus salim No 109 Telp. 0333-425119

BANYUWANGI 68425

Banyuwangi, 25 Februari 2016

Nomor : 072/196/REKOM/429.204/2016 Kepada :
Sifat : Biasa Yth. Kepala Dinas Kebudayaan dan
Lampiran : - Pariwisata Kabupaten Banyuwangi
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Di
BANYUWANGI

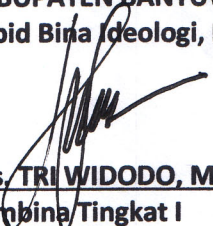
Menunjuk Surat : Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Propinsi Jawa Timur
Tanggal : 19 Februari 2016
Nomor : 070/2215/203.3/2016
Maka dengan ini memberikan Rekomendasi kepada :
Nama : NUNGKY RETNO PALUPI
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
NIM : 12209241010
Bermaksud melaksanakan Penelitian :
Judul : Perkembangan Tari Jaran Goyang Doi Desa Gladag
Kabupaten Banyuwangi
Waktu : 25 Februari s/d 25 Mei 2016
Tempat : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Kabupaten Banyuwangi

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif;
3. Melaporkan hasil dan sejenisnyanya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian untuk menjadi maklum.

An. **KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**
KABUPATEN BANYUWANGI
Kabid Bina Ideologi, Pembauran dan Wawasan Kebangsaan


Drs. TRI WIDODO, M.Si
Pembina Tingkat I
NIP. 19601014 199103 1 007

Tembusan:
Yth. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 18 Februari 2016

Nomor : 074/507/Kesbangpol/2015
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Timur
Up. Kepala Badan Kesbangpol
Provinsi Jawa Timur
Di
SURABAYA

Memperhatikan surat :

Dari : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 180b/UN.34.12/DT/II/2016
Tanggal : 18 Februari 2016
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"PERKEMBANGAN TARI JARAN GOYANG DI DESA GLADAK KABUPATEN BANYUWANGI"**, kepada:

Nama : NUNGKY RETNO PALUPI
NIM : 12209241010
No. HP/Identitas : 08562961893/No.KTP. 3510026710930003
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur
Waktu Penelitian : 23 Februari s.d 30 April 2016

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

a.n. KEPALA
BADAN KESBANGPOL
KABID. POLDA GRI DAN KEMASYARAKATAN


ARIS ARIYANTO, SH.MM
NIP.19680128 199803 1.003

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JALAN PUTAT INDAH NO.1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493
SURABAYA - (60189)

REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY/KEGIATAN

Nomor : 070/ 2214 /203.3/2015

- Dasar** :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 ;
 2. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 101 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas Sekretariat, Bidang, Sub Bagian dan Sub Bidang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur.
- Menimbang** :
- Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 18 Pebruari 2016 Nomor : 074/507/Kesbangpol/2015 perihal Rekomendasi Penelitian atas nama Nungky Retno Palupi

Gubernur Jawa Timur, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama : Nungky Retno Palupi
- b. Alamat : Dsn. Sambirejo RT 5 RW 1 Sambimulyo, Kec. Bangorejo, Banyuwangi
- c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
- d. Instansi/Organisasi : Universitas Negeri Yogyakarta
- e. Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan penelitian/survey/kegiatan dengan :

- a. Judul Proposal : "Perkembangan Tari Jaran Goyang doi Desa Gladak Kabupaten Banyuwangi"
- b. Tujuan : Wawancara
- c. Bidang Penelitian : Bahasa dan seni
- d. Dosen Pembimbing : Enis Niken Herawati, M.Hum
- e. Anggota/Peserta : -
- f. Waktu Penelitian : 3 bulan
- g. Lokasi Penelitian : Kabupaten Banyuwangi

Dengan ketentuan

1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / lokasi penelitian/survey/kegiatan;
2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat ;
3. Wajib melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Gubernur Jawa Timur melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Surabaya, 19 Pebruari 2016

an. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI JAWA TIMUR
Kepala Bidang Budaya Politik



Drs. SUSANTO, M.Si

Pembina Tk. I

NIP. 19590803 198504 1 012

Tembusan :

- Yth. 1. Gubernur Jawa Timur (sebagai laporan);
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207

Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 180b/UN.34.12/DT/II/2016

Yogyakarta, 18 Februari 2016

Lampiran : 1 Berkas Proposal

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/ Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

PERKEMBANGAN TARI JARAN GOYANG DI DESA GLADAK KABUPATEN BANYUWANGI

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : NUNGKY RETNO PALUPI
NIM : 12209241010
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Februari – April 2016
Lokasi Penelitian : Desa Gladak Kabupaten Banyuwangi

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP.19670704 199312 2 001

Tembusan:

- Kepala Desa Gladak Kabupaten Banyuwangi

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

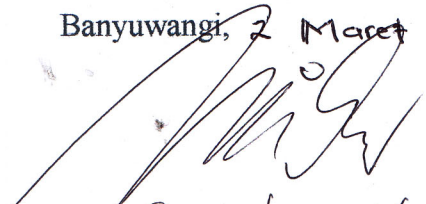
Nama : Sumitro Hadi
Umur : 64 th
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Gladag, Rogojampi
Jabatan : Ketua Sanggar Tari "Jingga Putih"
Rogojampi

Menerangkan bahwa:

Nama : Nungky Retno Palupi
NIM : 12209241010
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melakukan kegiatan penelitian guna meneliti tentang perkembangan tari Jaran Goyang di Desa Gladak Kabupaten Banyuwangi. Demikian keterangan ini kami buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 2 Maret 2016


Sumitro Hadi

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

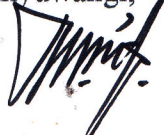
Nama : SRI-UMIATI
Umur : 58 th
Pekerjaan : GURU SD
Alamat : GLADAK - RGS - BWI
Jabatan : PELATIH SANGGAR TARI
"JINGGA PUTIH"

Menerangkan bahwa:

Nama : Nungky Retno Palupi
NIM : 12209241010
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melakukan kegiatan penelitian guna meneliti tentang perkembangan tari Jaran Goyang di Desa Gladak Kabupaten Banyuwangi. Demikian keterangan ini kami buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 14 Maret 2016


(SRI-UMIATI)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

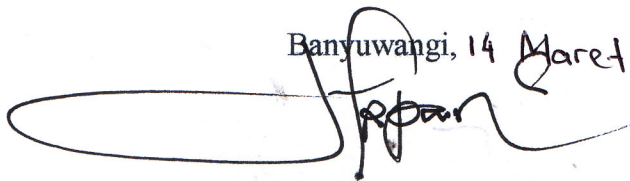
Nama : Erfandi M.Pd
Umur : 47 th
Pekerjaan : PNS
Alamat : Gladag, Rogojampi
Jabatan : Tokoh desa

Menerangkan bahwa:

Nama : Nungky Retno Palupi
NIM : 12209241010
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melakukan kegiatan penelitian guna meneliti tentang perkembangan tari Jaran Goyang di Desa Gladak Kabupaten Banyuwangi. Demikian keterangan ini kami buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 14 Maret 2016



(Erfandi)